

BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini. Dalam hal ini wilayah tersebut adalah Kampung Melayu yang kemudian difokuskan pada wilayah Kampung Pulo. Untuk besaran Kampung Melayu akan dijelaskan mengenai sejarah. Sementara itu, untuk Kampung Pulo akan dijelaskan secara rinci dan fokus.

3.1 Gambaran Umum Kampung Melayu

Sejarah Kampung Melayu tentunya tidak lepas dari perkembangan sebuah wilayah yang bernama *Meester Cornelis* (kini dikenal dengan nama Jatinegara). Wilayah ini mulai masuk ke dalam catatan sejarah Batavia pada pertengahan abad ke-17. pengembangan wilayah ini berkaitan erat dengan perean seorang Belanda yang bernama Cornelis Senen. Dikenal sebagai seorang pendeta, Senen bermukim di Batavia pada awal abad ke-17.

Wilayah Jatinegara pada saat itu masih berupa hutan. Untuk memenuhi kebutuhan Batavia, maka diberikanlah izin untuk pembukaan hutan di wilayah tersebut. Wilayah tersebut kemudian dikelola oleh Cornelis Senen yang akhirnya wilayah tersebut menjadi semacam wilayah satelit bagi Batavia.

Seiring dengan pembukaan lahan hutan, maka berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja di wilayah tersebut sehingga banyak berdatangan para pekerja dari luar Batavia, bahkan luar Jawa. Dan mayoritas dari mereka berasal dari Semenanjung Melayu. Pada pertengahan abad ke-17, seiring dengan pembukaan lahan hutan tersebut, kumpulan orang melayu membuat permukiman di wilayah *Meester Cornelis*. Hal tersebut yang menjadikan wilayah tersebut dinamakan Kampung Melayu.

Wilayah Kampung Melayu dikenal sebagai wilayah permukiman penduduk sejak lama. Wilayah ini di zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai bagian dari wilayah *Meester Cornelis* atau Jatinegara. Sejak zaman dulu, di wilayah ini sudah dibangun pasar, kantor pos, wilayah militer, serta stasiun kereta

api. Wilayah *Meester Cornelis* cukup berkembang saat itu karena wilayah ini adalah wilayah satelit dari kota Batavia Lama, yang sekarang terletak di wilayah kota tua Jakarta.

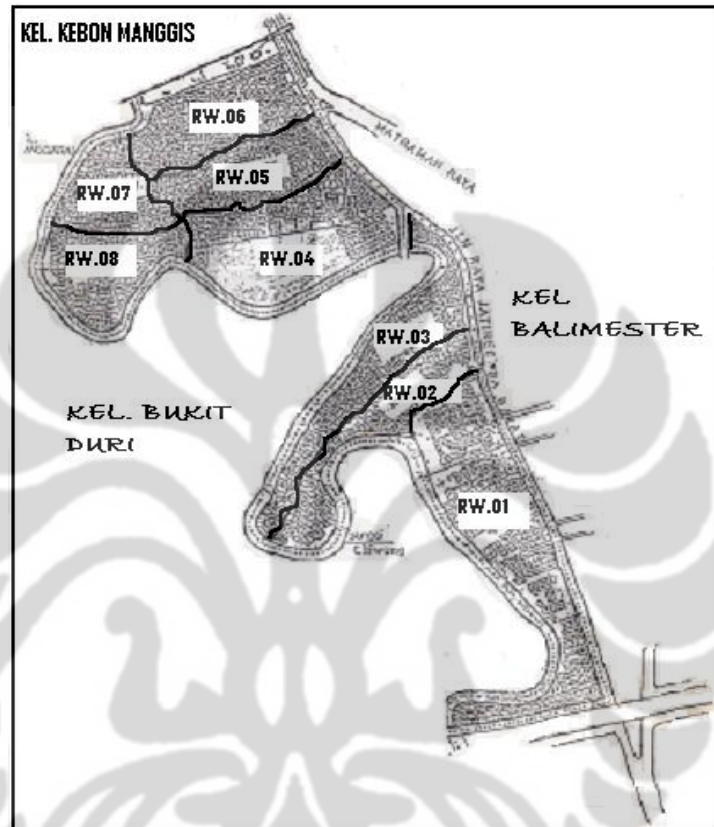
Pendapat lain mengatakan kalau wilayah Kampung Melayu sudah berkembang pada sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Jakarta. Jakarta dimana Kampung Melayu di dalamnya, dikenal sebagai salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda yang berlokasi di muara Sungai Ciliwung. Ibukota Kerajaan Sunda yang dikenal sebagai Dayeuh Pakuan Pajajaran atau Pajajaran (sekarang Bogor) dapat ditempuh dari pelabuhan Sunda Kelapa selama dua hari perjalanan.

Menurut sumber Portugis, Sunda Kelapa merupakan salah satu pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Sunda selain Pelabuhan Banten, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Sunda Kelapa yang dalam teks ini disebut Kalapa dianggap pelabuhan yang terpenting karena dapat ditempuh dari ibu kota kerajaan yang disebut dengan nama Dayo (dalam bahasa Sunda modern: dayeuh yang berarti ibu kota) dalam tempo dua hari. Kerajaan Sunda sendiri merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5, sehingga pelabuhan ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-5 dan diperkirakan merupakan ibukota Tarumanagara yang disebut Sundapura (Leirissa, 1977: 98)

Wilayah Kampung Melayu juga ikut berkembang dengan segala perkembangan yang sering terjadi di wilayah Jakarta saat itu yang merupakan pelabuhan yang sibuk. Hal ini didukung dengan ditemukannya beberapa peninggalan sejarah seperti kapak, beliung, dan alat-alat yang berasal dari gerabah, yang diperkirakan berasal dari abad ke-5. wilayah ini diperkirakan menjadi pilihan bagi tempat tinggal saat itu karena berada di sekitar aliran sungai Ciliwung, karena manusia zaman dulu memang sering kali memilih tempat tinggal di dekat aliran sungai (Leirissa, 1977: 100).

Secara administratif lokasi penelitian, yaitu Kampung Pulo berada di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur. Wilayah Kelurahan Kampung Melayu, di sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Ciliwung yang berseberangan dengan Kelurahan Bukit Duri, sebelah Timur dibatasi oleh Jalan Matraman dan Jalan Jatinegara Barat yang berseberangan dengan Kelurahan Bali Mester, sebelah Utara dibatasi oleh rel kereta api yang

berseberangan dengan Kelurahan Kebon Manggis dan sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Kampung Melayu Besar yang berseberangan dengan Kelurahan Bidara Cina.



Gambar 3.1 Peta Kelurahan Kampung Melayu

Sumber: Data Monografi RW.02 (telah diolah kembali)

Luas wilayah Kampung Melayu mencapai kurang lebih 47,83 Hektar dengan status 47,73 Hektar adalah tanah milik Negara dan 0,10 Hektar tanah adapt. Dari luasan tersebut 35 Hektar peruntukkannya adalah perumahan, 7 Hektar adalah fasilitas umum, dan sisanya 5,83 Hektar peruntukkan lain-lain. Secara administratif Kelurahan Kampung Melayu dibagi dalam 8 Rukun warga (RW) dan 112 Rukun Tetangga (RT), dimana 52 RT diantaranya berada di sepanjang pinggir Sungai Ciliwung. Penjelasan tentang RW yang RT-RT-nya berada di bantaran Sungai Ciliwung akan dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 RW-RW di Kelurahan Kampung Melayu

RW	JUMLAH RT	JUMLAH RT DI BANTARAN SUNGAI
01	8	6
02	17	7
03	16	11
04	14	3
05	11	3
06	12	4
07	18	8
08	16	7

Sumber: Monografi Kelurahan Kampung Melayu, 2009

3.2 Gambaran Umum Kampung Pulo

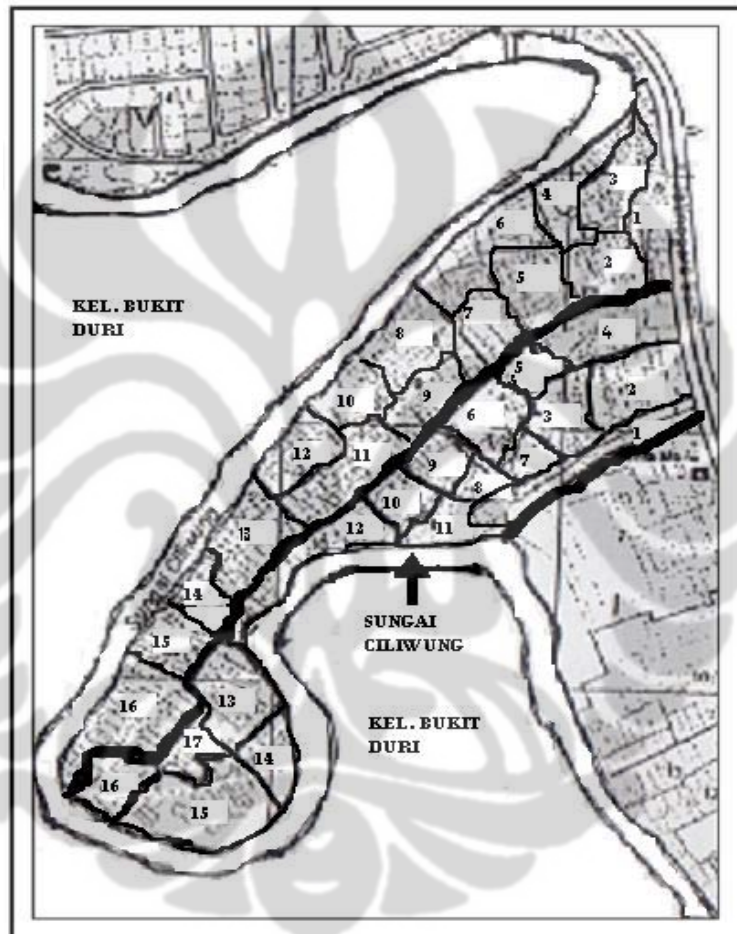
Lokasi penelitian adalah Kampung Pulo yang dijelaskan yang merupakan bagian dari Kelurahan Kampung Melayu. Dalam Kelurahan Kampung Melayu, Kampung Pulo adalah RW 02 dan RW 03. Seperti yang dijelaskan dalam tabel 3.1, wilayah RW.03 yang termasuk dalam wilayah Kampung Pulo merupakan daerah yang RT-nya paling berada dalam bantaran Sungai Ciliwung, yaitu 11 RT. Dan untuk RW 02 terdapat 7 RT yang berada di bantaran Sungai Ciliwung.

Untuk mencapai lokasi penelitian dapat ditempuh dengan berbagai alat transportasi yang tersedia dengan melalui Jalan Raya Jatinegara Barat, Jalan Matraman Raya, dan Jalan Raya Jatinegara Timur yang mana akan berhubungan juga dengan Jalan Raya Jatinegara Barat. Transportasi yang melewati Jalan Raya Jatinegara Barat sangat beragam mulai dari angkot, sampai bus besar, dan semuanya beroperasi 24 jam sehingga warga tidak terlalu khawatir jika dalam keadaan harus pulang larut malam karena selalu ada angkutan tersedia.

Wilayah Kampung Pulo terletak sangat strategis dimana banyak angkutan umum melewati jalanan yang di depan Kampung Pulo. Kampung Pulo di sebelah utara terdapat Jalan raya Jatinegara Barat, dan jalan tersebut yang memisahkan Kampung Pulo dengan Pasar Jatinegara. Di sebelah utara Kampung Pulo juga

terdapat Jalan raya Matraman yang bersama Jalan raya Jatinegara mengapit Pasar Jatinegara. Di utara Kampung Pulo juga terdapat RW 04, RW 05, dan RW 06 yang masih satu lingkungan kelurahan dengan Kampung Pulo yaitu Kelurahan Kampung Melayu.

Berikut gambaran wilayah Kampung Pulo :



Gambar 3.2 RT-RT Yang Berada Dalam Kampung Pulo

Sumber: Monografi Kelurahan Kampung Melayu (telah diolah kembali)

Dari gambar diatas terlihat bahwa Kampung Pulo seperti tapal kuda. Kampung Pulo berasal dari kata pulau. Wilayah ini sebelum dinamakan Kampung Pulo karena pada saat air permukaan Sungai Ciliwung meluap naik di atas 75 cm (biasanya terjadi 2-3 kali sebulan dalam musim panas dan hampir setiap hari pada

musim hujan, maka kawasan yang berada di ujung tanjung seolah-olah terpisah dari daratan utama dan menjadi pulau tersendiri. Karena seringkali menjadi pulau, masyarakat Kampung Pulo berinisiatif untuk meninggi permukaan daratan yang sering tergenang air sehingga jika permukaan air sungai naik tidak lagi daratan tersebut tergenang sehingga sekarang menjadi menyatu dengan daratan utama (Lubis, 2006). Di sebelah barat Kampung Pulo, terdapat Kelurahan Bukit Duri yang dipisahkan oleh Sungai Ciliwung. Di sebelah timur terdapat Kelurahan balimester yang juga dipisahkan oleh Jalan raya Jatinegara Barat dengan Kampung Pulo. Di sebelah timur juga dipisah oleh Sungai Ciliwung dengan RW 01 Kelurahan Kampung Melayu. Disebelah selatan Kampung Pulo terdapat Kelurahan Bidara Cina yang juga termasuk dalam daerah aliran Sungai Ciliwung.

Sebagian tempat tinggal di kawasan Kampung Pulo terbuat dari bahan semi permanen. Dan sebagiannya terbuat dari bahan permanen seperti batu bata. Daerah ini merupakan daerah yang padat. Pada, dasarnya terdapat jalur utama di kampung Pulo yang mnegitari wilayah ini. Namun, jumlah jalur utama ini tidak lebar dan hanya cukup untuk dilewati oleh dua sepeda motor sehingga mobil tidak dapat masuk. Banyak pula gang-gang kecil dan tidak teratur yang mnejadi cabang dari jalur utama. Beberapa jalan pintas antar gang begitu sempit dab membingungkan.

Dalam prakteknya, hal ini sering menyusahkan para penduduk jika terjadi banjir. Permukiman yang padat membuat air menjadi mudah meninggi, terutama di titik-titik yang tidak terdapat tanah lapang. Akibatnya, banyak penduduk yang terpaksa mengungsi di lantai dua rumahnya atau ke tempat-tempat pengungsian di sekitar jalan raya.

3.2.1 Komposisi, Jumlah, dan Kepadatan Penduduk

Sebagaimana dengan komposisi, jumlah, dan kepadatan penduduk di Kelurahan lainnyadi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Kelurahan Kampung Melayu juga tergolong memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kepadatan yang tinggi. Jumlah penduduk Kelurahan Kampung Melayu mencapai 23.799 jiwa. Oleh karena luas wilayah Kampung Melayu mencapai 47,83 Hektar, berarti

kepadatan penduduk rata-rata mencapai 496 jiwa per Hektar, suatu kepadatan penduduk yang sangat tinggi sekali.

Tabel 3.2 Komposisi Penduduk Kelurahan Kampung Melayu

RW	Laki-laki (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)
001	1.029	1.230	2.259
002	2.232	2.021	4.253
003	2.646	2.453	5.099
004	1.648	1.241	2.889
005	1.636	1.592	3.228
006	1.643	1.353	2.996
007	1.666	1.343	3.009
008	1.832	1.619	3.451
JUMLAH	14.332	12.852	27.184

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kampung Melayu

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk di RW 02 dan RW 03 mempunyai tingkat teratas diantara RW-RW yang berada di Kelurahan kampung Melayu. Hal tersebut menunjukkan kepadatan yang terjadi di Kampung Pulo sangat padat dimana satu rumah mungkin terdapat lebih dari satu kepala keluarga.

Tabel 3.3 Data Penduduk RW 02

RT	JUM LAH KK	JUMLAH PENDUDUK TETAP						JUM
		Usia Dewasa		17 th kebawah		balita		
		L	P	L	P	L	P	
1	65	85	91	32	24	16	14	262
2	89	120	112	40	29	15	25	341
3	85	104	99	35	33	13	23	307
4	50	67	60	23	14	10	10	184
5	54	66	63	11	8	20	11	179
6	54	68	79	27	21	11	12	218
7	53	75	67	33	23	1	3	202
8	74	99	88	35	29	27	15	293
9	92	133	113	52	36	10	9	353
10	29	41	34	15	5	12	7	114
11	22	25	31	9	8	3	0	76
12	107	168	135	48	44	13	25	433
13	67	94	90	19	15	18	27	263
14	72	102	95	32	29	20	11	289
15	46	68	71	19	18	10	5	191
16	89	120	101	29	31	24	20	325
17	65	78	74	31	17	6	17	223
Jumlah	1.113	1.513	1.403	490	384	229	234	4.253
Total			2.916		874		463	4.253

Sumber: Data Monografi RW 02

Tabel 3.4 Data Penduduk RW 03

RT	Jumlah KK Aktif	Jumlah KK	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total
1	44	32	81	74	155
2	120	103	192	151	343
3	47	35	155	68	343
4	60	50	135	160	295
5	85	27	145	155	300
6	67	47	97	91	188
7	70	52	136	113	249
8	86	62	164	175	339
9	92	82	167	170	337
10	106	63	214	194	408
11	68	53	142	135	277
12	115	92	201	180	381
13	96	59	155	154	309
14	105	98	215	226	441
15	123	114	223	218	441
16	105	93	224	189	413
Jumlah	1389	1062	2646	2453	5219

Sumber: Data Monografi RW 03

3.2.2 Persebaran dan Mobilitas Penduduk

Dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa permukiman penduduk Kelurahan Kampung Melayu menyebar padat dan merata di setiap lahan permukiman. Bahkan ada sebagian penduduk yang tinggal pada lokasi-lokasi yang sebenarnya kurang layak untuk ditempati seperti misalnya pada pinggiran Sungai Ciliwung yang memiliki resiko tergenang air atau banjir yang sangat tinggi. Dan data yang diperoleh dari monografi Kelurahan Kampung Melayu, terdapat kurang lebih 9,97% atau 2.695 jiwa tinggal di pinggir Sungai Ciliwung dan jumlah ini merupakan sebagian dari kategori bantaran sungai tentunya jumlahnya akan lebih banyak lagi.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Musiman RW 02

RT	PEND MUSIMAN RW 03		
	L	P	JUMLAH
1	38	3	41
2	0	0	0
3	10	0	10
4	0	0	0
5	6	3	9
6	4	6	10
7	0	0	0
8	0	0	0
9	13	0	13
10	0	0	0
11	0	0	0
12	27	4	31
13	0	0	0
14	4	3	7
15	0	0	0
16	52	9	61
17	0	0	0
Jumlah	154	28	182

Sumber: Data Monografi RW 02

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Musiman RW 03

RT	PENDUDUK MUSIMAN	
	LAKI-LAKI	Perempuan
1	0	0
2	4	2
3	5	3
4	18	2
5	52	44
6	2	3
7	17	13
8	0	0
9	13	0
10	18	22
11	0	0
12	20	28
13	15	23
14	0	0
15	0	0
16	23	22
Jumlah	187	162

Sumber: Data Monografi RW 03

3.2.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Wilayah RW 02 dan 03 merupakan wilayah yang padat penduduk. Kondisi rumah yang satu dengan yang lain saling berhimpitan, dan antarrumah yang berhadapan hanya dipisahkan oleh sebuah jalan kecil atau gang selebar kira-kira 2 meter. Wilayah ini dikelilingi oleh Sungai Ciliwung sehingga di waktu-waktu tertentu dimana di musim penghujan, hampir pasti wilayah ini akan mengalami banjir. Selain itu, di saat Jakarta mengalami banjir besar seperti pada tahun 2002 dan 2007, maka banjir yang terjadi di wilayah ini bisa mencapai atap rumah lantai dua.

Wilayah RW 02 dan 03 terkenal sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar bekerja di Pasar Jatinegara. Mereka bekerja di Pasar Jatinegara dengan berbagai macam pekerjaan yaitu menjadi penjaga toko, pedagang, tukang parkir, kuli panggul, dan lainnya. Tidak hanya para kaum ayah yang bekerja, banyak juga kaum ibu yang juga ikut membantu mencari nafkah.

Sebagai sebuah komunitas, Kampung Pulo memiliki ikatan sosial yang cukup kuat. Karena kondisi permukiman yang berdempetan dan padat, interaksi sosial diantara para penduduk sering terjadi. Biasanya, di sore dan malam hari para penduduk cukup sering berada di luar rumah, berkumpul dengan para tetangganya setelah pekerjaan hariannya selesai. Saat berkumpul itulah, pertukaran informasi umumnya terjadi, beserta diskusi ringan mengenai topik yang sedang hangat baik lingkup tempat tinggal mereka atau yang muncul di media massa.

3.2.4 Pendidikan, Mata Pencaharian dan Keagamaan

Sebagaimana dengan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Jatinegara ataupun daerah-daerah di DKI Jakarta pada umumnya, tingkat pendidikan penduduk cukup bervariasi, dari yang tidak sekolah, belum sekolah, sampai yang berpendidikan sarjana. Di wilayah Kampung Pulo, banyak penduduk yang tidak mempunyai pendidikan yang cukup tinggi sehingga mayoritas dari penduduk bekerja di sektor informal. Dari tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah, mayoritas masyarakat Kampung Pulo termasuk di dalam ekonomi menengah ke bawah yang dimana masyarakatnya juga tergantung pada Pasar Jatinegara dimana mereka bekerja sebagai pedagang, penjaga kios, kuli panggul, tukang parkir, dan lainnya.

Untuk membicarakan institusi-institusi yang berada dekat dengan Kampung Pulo, pasti akan dikaitkan dengan institusi ekonomi karena wilayah Kampung Pulo berada dekat Pasar Jatinegara, banyak juga toko-toko yang berada dalam wilayah RW 02 dan RW 03 yang berada sepanjang Jalan raya Jatinegara Barat. toko-toko tersebut menjual berbagai macam kebutuhan seperti keramik, karpet, kebutuhan alat tulis kantor, dan lainnya. Selain insitusi ekonomi, terdapat juga instutisi pendidikan yang berada dekat dengan Kampung Pulo seperti

Sekolah Santa Maria Fatima, Sekolah-Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak sendiri di dalam Kampung telah ada karena beberapa warga Kampung Pulo berinisiatif untuk membangun Taman Kanak-Kanak serta Taman Bermain seperti RA Hidayatusshalihin, TK Flamboyan, dan lainnya.

Dari keseluruhan penduduk di Kampung Pulo, sekitar 90% menganut agama Islam. Penganut agama Kristem Protestan sekitar 5%, Kristen Katolik 3%, dan Budha 2%. Dalam kesehariannya, sebagian masyarakat Kampung Pulo termasuk orang-orang yang cukup religius. Ceramah agama atau pengajian biasa dilakukan di kelompok-kelompok majelis ta'lim yang didirikan oleh masyarakat sendiri. Di luar dinding-dinding rumah, juga sering terdapat seruan untuk menghadiri acara-acara yang menggunakan simbol-simbol keagamaan.

Dalam segi fasilitas, Kampung Pulo mempunyai banyak Masjid dan Musholah. Terdapat 3 masjid yang berada dalam wilayah Kampung Pulo dan masjid tersebut selalu dijadikan tempat penampungan bagi para pengungsi ketika banjir melanda. Musholah di Kampung Pulo juga tergolong banyak yaitu sekitar 10 Musholah. Juga terdapat Majelis Ta'lim yang digunakan oleh masyarakat untuk tempat pengajaran agama bagi anak-anak.

BAB 4

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT UNTUK TETAP TINGGAL DI LOKASI RENTAN BENCANA

Temuan lapangan dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa orang informan, yaitu dua orang perwakilan RW yang masing-masing berinisial A dan W. Kemudian peneliti juga mewawancarai dua orang warga yang berinisial D dan E. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat Kampung Pulo untuk memilih tetap bertahan di lokasi rawan bencana, gambaran geografis Kampung Pulo, gambaran sosial masyarakat Kampung Pulo, gambaran tentang bencana, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

4.1 Profil Informan

Informan yang dipilih merupakan masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Pulo serta para perwakilan dari RW masing-masing. Penelitian ini hanya mewawancarai perwakilan dari RW karena RW dapat mewakili RT juga.

1. Informan A

Beliau merupakan aparat wilayah yang menjabat sebagai Wakil Ketua RW 03. Beliau juga merupakan warga dari RW 03 Kampung Melayu. Beliau merupakan penduduk asli Kampung Pulo dimana ayahnya juga merupakan betawi asli. Umur beliau sekarang mencapai usia 56 tahun. Beliau mempunyai istri dan buah pernikahannya mereka memiliki lima orang anak. Kelima anaknya masih belum ada yang menikah dan masih tinggal bersama dengan beliau di rumah yang sederhana.

2. Informan W

Beliau juga merupakan aparat wilayah yang menjabat sebagai ketua RW 02. Beliau juga merupakan warga dari RW 02 Kampung Melayu. Beliau sudah dari kecil tinggal di Kampung Pulo, sementara orang tuanya berasal dari suatu daerah di Kabupaten Bogor. Umur beliau sekarang mencapai

usia 51 tahun. Beliau sekarang tinggal sendiri karena kedua anak telah menikah dan istri telah wafat. Anak beliau yang pertama, bertempat tinggal sangat dekat dengan beliau yaitu di sebelah rumah beliau. Anak kedua beliau telah mengikuti pasangannya untuk bertempat tinggal di rumah mertuanya.

3. Informan D

Beliau merupakan warga dari RW 03, berumur 83 tahun dan telah ditinggal wafat suaminya. Beliau sekarang tinggal di rumah peninggalan suaminya bersama anak tiri beliau, dan tiga orang cucu, serta satu orang buyut. Anak tiri beliau juga merupakan seorang janda. Beliau tinggal di Kampung semenjak beliau menikah dengan suaminya. Beliau berdagang menjual lauk matang, pecel dan gado-gado di rumahnya untuk menghidupinya karena beliau tidak ingin menyusahkan anak juga cucu beliau.

4. Informan E

Beliau merupakan warga dari RW 03 yang telah berumur 43 tahun. Beliau tinggal di Kampung Pulo sejak menikah dengan suaminya. Beliau sekarang tinggal bersama suami, dua anaknya, satu menantu dan satu cucu. Suami beliau bekerja sebagai penjual bunga di pasar, dan beliau juga membantu penghasilan suami dengan membuat kue untuk dijual dengan dititipkan kepada penjual lain. Beliau juga mempunyai usaha menjual barang yang dapat dibayar dengan cara diangsur setiap harinya.

5. Informan I

Informan I merupakan warga dari RW 02 yang telah berumur 50 tahun. Beliau tinggal di Kampung Pulo sejak lahir dimana orang tua beliau pun telah tinggal di Kampung Pulo sejak lama bersama dengan kakek nenek dari Informan I. Informan I bekerja sebagai pegawai di salah satu kelurahan, sementara istri dari Informan I berdagang gorengan dan keripik yang ditipkannya di warung-warung di Kampung Pulo atau juga anak mereka berkeliling untuk menjualnya pada sore hari setelah mereka bersekolah. Informan I mempunyai 5 orang anak dimana mereka masih bergantung dengan Informan I.

4.2 Gambaran lokasi Kampung Pulo

4.2.1 Sejarah Kampung Pulo

Tidak ada yang mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Pulo. Tapi Kampung Pulo telah ada sebelum Belanda bercokol di Indonesia. Sebagai buktinya ada Gereja Santa Maria Fatima yang merupakan peninggalan Belanda untuk kegiatan keagamaan.

“Yaaa, kalo Kampung Pulo ini sejak kapan dihuni atau berada memang kita nggak tau ya siapapun nggak tau, cuma yang jelas bahwa Kampung Pulo ini sebelum Indonesia merdeka juga sudah ada Kampung Pulo, waktu perang-perang dimana Belanda bercokol di Indonesia, nah salah satu bukti disini adalah ada gedung Santa Maria, itu adalah salah satu peninggalan Belanda dimana waktu itu gereja itu dihuni oleh paderi atau kalo sekarang disebutnya pendeta-pendeta itu ditempatkan di paderi, maka biasanya Santa Maria itu disebut oleh masyarakat sini gedung paderi, disebut gedung paderi adalah suatu kegiatan keagamaan dimana berpusat di Kampung Melayu itu adanya di yang sekarang kita kenal dengan Santa Maria Fatima, kalo dulu kan kita nggak tau namanya apa, disitu adalah pusat kegiatan keagamaan yang diisi oleh orang-orang Belanda, setelah Belanda pergi dari Indonesia, kegiatan itu dilanjutkan oleh orang-orang Indonesia yang beragama Katolik.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

Perkembangan Kampung Pulo juga dipengaruhi oleh perkembangan Pasar Jatinegara dimana banyak masyarakat yang bekerja di pasar memilih untuk tinggal di dekat dengan Pasar tersebut untuk memangkas jarak mereka ke tempat kerja

“Kalo pasti berdirinya pasti kita nggak tau, tapi yang pasti pusat kegiatan ekonomi di Jatinegara yaitu Pasar Jatinegara ini adalah merupakan pasar tertua, sama tuanya kayak Pasar Tanah Abang karena dulu pada masa Gubernur Meester Cornelius itu dulu sudah ada namanya, jadi dulu itu karena Meester Cornelius sering berkunjung ke Pasar Jatinegara itu maka Pasar Jatinegara itu sering disebut Meester atau orang Betawi bilang simpel

aja jadi Mester, itu asal katanya adalah dari Meester Cornelius, jadi itu Pasar Jatinegara itu sudah ada sejak jaman dahulu, tapi kita nggak tau tepatnya berdirinya kapan, tapi sudah ada bersamaan berdirinya kota betawi di Jakarta. Karena waktu itu penguasa wilayah, Meester Cornelius makanya pasar itu disebut pasar mester padahal kan nama sebenarnya kan Jatinegara, tapi orang kan dulu memanggilnya lebih senang kan Pasar Mester asal kata dari Meester...Meester Cornelius itu sebagai penguasa Belanda dulu itu di Jatinegara ini.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

4.2.2 Sejarah warga tinggal di Kampung Pulo

Banyaknya warga pendatang di Kampung Pulo tidak mengubah ciri khas Kampung Pulo tersebut karena banyak warga yang datang ke Kampung Pulo dibawa oleh keluarga atau tetangganya dari kampung yang sudah lebih lama tinggal di Kampung Pulo untuk mencari pekerjaan. Juga ada yang memang warga asli dari Kampung Pulo dimana orang tua mereka berasal dari daerah tersebut.

“Saya orang asli sini, Bapak saya dari sini juga” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

Ada juga warga yang mengikuti pasangannya untuk tinggal di Kampung Pulo karena memang pasangannya merupakan warga asli Kampung Pulo.

“Alesan tinggal disini, ya, karena dibawa suami” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Iye, tadinye kan bukan orang sini, ngikutin suami deh, suami kan orang sini.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

Sama seperti informan E, informan D juga tinggal di Kampung Pulo karena menikah dengan suaminya, namuun ada juga yang suaminya bukan merupakan warga asli Kampung Pulo.

“Kawin ama bapak” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Udeh, bapak mah dari muda”. (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Yaaaaah, saya mah udah dari dulu tinggal disini, dari lahir, kan orang tua juga tinggal disini.” (I, 50, 08-07)

Selain mengikuti suaminya untuk tinggal di Kampung Pulo, ada juga yang mengikuti orang tua karena orang tua dari kampung pindah ke Jakarta dan tinggal di Kampung Pulo. Seperti yang dialami oleh anak dari informan D yang mengikuti ayahnya yang bekerja sebagai tukang becak di Pasar Jatinegara.

“Dulu mah Bapak saya dari Tambun, terus kesini, tinggal disini deh, jadi tukang becak tuh awalnya.” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Bapak dulu awalnya jadi tukang becak di pasar, terus pas becak udah dilarang jadi tukang garem...jadi apaan aje deh” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Iya, walaupun orang tua saya tidak asli sini tapi saya sudah lama disini, disini banyak juga orang yang sekampung dengan saya.” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

4.2.3 Pekerjaan penduduk Kampung Pulo

Karena dekat dengan pasar dan faktor terbatasnya masa masyarakat secara aksesstabilitas untuk mendapatkan pendidikan, banyak warga Kampung bekerja di bidang informal. Di Pasar Jatinegara sendiri, masyarakat Kampung Pulo banyak yang menjadi pedagang seperti pedagang kaki lima, penjaja kue keliling pasar, pedagang dalam kios pasar. Juga ada yang menjajakan jasanya menjadi kuli pemanggul barang-barang yang dibeli konsumen, penjaga kios, dan lainnya. Sangat sedikit masyarakat yang bekerja dalam bidang formal seperti ABRI, pegawai negeri sipil.

“Ya situ juga udah tau sendiri ya, mayoritas dari warga itu tergantung pada pasar, jadi kebanyakan pedagang, tapi nggak cuma pedagang ada juga yang jadi apa itu mmmm di toko, pegawai atau jadi kuli yang manggul barang. Jadi kayak 30% pedagang, 30% pegawai toko, 30% jadi yang laennya tapi

masih berhubungan dengan pasar, kayak kuli, tapi ada juga yang kerja di luar pasar cuma beberapa persen.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Warga Kampung Pulo banyak bergerak di bidang informal, contohnya ya, karena ini dekat dengan pusat ekonomi terutama Pasar Jatinegara yang disebut Pasar Mester, mereka banyak bekerja disana, seperti menjadi penjaga toko, pedagang kaki lima, pedagang dalam kios, jadi istilahnya banyak bergerak dalam bidang informal, jarang sekali mereka bergerak di sektor formal seperti ABRI itu saangat jarang atau jumlahnya sangat kecil, alu misalnya untuk jadi pegawai negeri sangat sedikit itu karena itu tadi pendidikan yang masih rendah juga karena keterbatasan yang membuat mereka tidak dapat berbuat untuk lebih baik lagi jadi mereka hanya bisa di bidang informal.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Saya kerja di kelurahan, di Jakarta Selatan, nah, kalo istri saya tuh yang dagang, gorengan ame keripik, entar dititipin deh di warung-warung atau diiderin ama anak kite.” (I, 50, 08-07)

Karena penduduk Kampung Pulo sangat banyak dan rami, serta kehidupan sosial yang selalu ramai sehingga membuat banyak warga yang berinisiatif membuka warung untuk menjajakan barang kebutuhan masyarakat, makanan, jajanan tradisional, dan cemilan. dagangan tersebut dijual di warung di depan rumahnya atau juga bisa dititipkan di warung-warung yang bersedia untuk ditipkan dagangan.

“Iya, dagang laukan mateng, kayak pecel, gado-gado, lagian kalo saya sakit siapa yang cari duit? Kan anak cucu nyari buat die-die sendiri.” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Ya jangan, jangan jauh-jauh...kan anak-anak pada sekolah disini...suami kerjanya disini...kite juga dagang dan ngreditin....pengennya sih yang kayak gini...kan enak...deket kemane-mane. Mending pulang kampung kalo jauh-jauh mah.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

4.3 Gambaran sosial masyarakat Kampung Pulo

4.3.1 Karakter masyarakat Kampung Pulo

Pertanyaan mengenai gambaran kehidupan masyarakat, atau lebih speisifiknya karakter dari masyarakat itu sendiri. Mengenai karakter dari masyarakat Kampung Pulo sendiri, setiap masyarakat, masing-masing memiliki karakter yang dibawa sejak lahir.

“Oh, ya udah masing-masing punya karakter beda-beda..... Bae.....” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Karakternye pade bae, kan suka pade ngumpul tuh kalo misalnya udeh ba'da ashar gitu, udeh pade selese kerja gitu.” (I, 50, 08-07)

Walaupun masing mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain, bisa dibilang karakter dari masyarakat Kampung Pulo sangat unik karena mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah mana pun. Kampung Pulo dihuni oleh masyarakat yang berasal dari suku yang tidak terlalu beragam dan didominasi oleh beberapa suku. Suku-suku tersebut antara lain adalah suku Sunda dan suku asli penduduk tersebut yaitu betawi. Dan juga ada suku lain yang menjadi warga Kampung Pulo yaitu suku Jawa dan beberapa dari Sumatera serta dari daerah lain.

“Yaa,kalo karakter masyarakat Kampung Pulo itu punya ciri khas tersendiri ya, masyarakat ini bisa dibilang mempunyai karakter yang unik karena memang mereka itu tidak banyak suku dan tidak banyak etnis, disini hanya didominasi oleh etnis terutama sunda dan betawi, sebagian Jawa, sedikit Sumatra Barat, sedikit dari daerah lain, jadi memang unik ya, karena memang didominasi oleh masyarakat sunda dan betawi juga secara kultur gitu ya.” (W, 56, 08 Juni 2009)

Masyarakat dari etnis sunda pun didominasi oleh masyarakat etnis sunda dari bagian barat seperti dari daerah Banten, dan juga ada sedikit dari daerah lain seperti Sukabumi dan Bogor. Karena tidak beragamnya suku yang menjadi warga

dari Kampung Pulo, dan didominasi oleh beberapa etnis, sehingga membuat masyarakat Kampung Pulo secara psikologis, seperti berada di kampung halaman mereka sendiri. Jika mereka mudik ke kampung halaman, seperti ketika perayaan Idul Fitri, di kampung halaman, mereka juga akan bertemu tetangga di Kampung Pulo. Budaya warga yang asli dari kampung tersebut dibawa masuk ke dalam kehidupan sehari-harinya dalam interaksi dengan tetangga yang sudah bukan merupakan orang asing lagi.

Karena berasal dari kampung halaman yang sama, masyarakat memunculkan konsep persaudaraan intern etnis mereka dengan membentuk suatu komunitas persaudaraan etnisnya, seperti contohnya BPPKB (Badan Pembinaan Potensi Keluarga Banten). Dalam keseharian, kadang masyarakat memakai bahasa yang dipakai ketika di kampung halaman karena merasa seperti berada di kampungnya sendiri.

“Etnis sunda-nya berasal dari arah barat terutama Banten kayak Pandeglang, Serang...ada juga dari wilayah barat lainnya. Sehingga budaya mereka yang asli dari tempat asalnya itu terbawa disini adalah banyak komunitas, munculnya komunitas-komunitas yang berasal dari situ, berbeda dengan di tempat lain, sehingga mereka menganggap tinggalnya di Kampung Pulo serasa seolah-olah tinggal di kampung sendiri, dengan menggunakan identitas sendiri, menggunakan kadang-kadang bahasa mereka sendiri, bukan bahasa Indonesia, dalam kesehariannya..begitu” (W, 56, 08 Juni 2009)

Persaudaraan yang kuat menimbulkan suatu rasa kebersamaan yang tinggi dan rasa saling memiliki yang tinggi sehingga hubungan yang terjalin sangat erat. Jika terjadi bentrokan antar warga Kampung Pulo sendiri tidak sampai membuat suatu masalah yang sangat besar karena langsung ditangani oleh aparat wilayah Kampung Pulo. Untuk bentrokan antara warga Kampung Pulo dengan wilayah tetangga lainnya juga tidak sampai menimbulkan dampak yang besar.

“Oh, ini biasa-biasa aja, nggak kayak orang-orang yang ini,saya rasa biasa aja, yah kalau ada tawuran juga nggak sampe parah banget dan berlarut-larut, kayak kemaren, damong ribut (beliau menyebutkan salah satu

warganya yang pernah terlibat percekocokkan) kita langsung turun buat memisahkan dan kalau misalnya dilanjutkan ke kepolisian itu adalah masalah kedua belah pihak untuk meneruskannya.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Iya, nggak pernah cari masalah” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

4.3.2 Keseharian masyarakat Kampung Pulo

Untuk pertanyaan keseharian dari masyarakat Kampung Pulo, dapat dilihat pada sangat erat hubungannya satu sama lain. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Kampung Pulo didominasi oleh beberapa etnis yang membuat masyarakat merasa seperti dikampung halamannya sendiri sehingga hubungan mereka sangat erat karena budaya yang mereka miliki di kampung halaman dibawa ke dalam interaksi mereka.

“Ya...kalo perilaku masyarakat ya wajar-wajar aja normal-normal aja seperti masyarakat yang lain, cuma disini yang lebih menonjol adalah rasa kebersamaan, rasa keagamaan, religius yang tinggi, karena memang itu bukan pada tingkat keimanan ya, karena keagamaannya itu lebih didominasi oleh budaya karena dari kampung, berangkat dengan agama yang kuat, dan menjadi fondasi disini sehingga menjadi kebiasaan, gaya hidup mereka di Kampung Pulo, ini alhamdulillah begitu.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Kesehariannya bae-bae aje, pade nggak ngapa-ngapain, suka ngumpul-ngumpul, ngaji, ape ngegosip, yah biasalah kan pade deket tuh.” (I, 50, 08-07)

Rasa kebersamaan dan religius lebih ditonjol karena budaya dari daerah asal juga berangkat dari masyarakat yang sisi keagamaannya kuat sehingga hal tersebut menjadi gaya hidup dan kebiasaan dari warga. Karena kebersamaan dan keagamaan yang kuat, masyarakat menjalin silaturahmi antarwarga yang harmonis sehingga membuat keadaan hubungan yang baik. Namun, jika ada bentrokan,

dapat diselesaikan secepatnya dan dengan cara yang baik sehingga tidak menjadi suatu masalah yang besar apalagi samapi menjadi pertengkaran yang besar.

“Yahhh, biasa aja, sama kayak di daerah laen, nggak macem-macem ya, ya kalo tawuran ya jarang-jarang nggak pernah sampe besar” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

Jika terjadi pertengkaran, entah pertengkaran tersebut antarwarga Kampung Pulo ataupun warga Kampung Pulo dengan daerah lainnya, tidak menjadi suatu yang besar karena aparat wilayah seperti RW langsung menanganinya untuk mencari titik temu dari permasalahan yang muncul. Namun juga hal tersebut tergantung dari kedua belah pihak untuk mencari jalan pemecahan dari kasus mereka dan tidak sampai merugikan warga masyarakat yang lain.

“Ya, langsung disikapi, kan biar nggak berlarut-larut, langsung ditengahi, namun semua tergantung dari kedua belah pihak biar dapet jalan tengahnya.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

4.3.3 Gambaran ekonomi masyarakat Kampung Pulo

Gambaran masyarakat Kampung Pulo secara ekonomi, terlihat dari bagaimana wilayah tersebut. Wilayah Kampung Pulo merupakan wilayah untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas dari masyarakat bergerak dibidang informal dengan penghasilannya dibayar per hari sehingga di Kampung Pulo diramaikan oleh warung-warung yang menjual segala kebutuhan masyarakat karena mereka tidak mungkin untuk pergi ke swalayan jika ingin membeli suatu kebutuhan karena dibelinya per hari sesuai dengan uang yang mereka dapatkan.

“Untuk masalah ekonomi masyarakat ini, yaa bisa dibilang menengah ke bawah lah ya, artinya dengan segala keterbatasan, sehingga masyarakat di Kampung Pulo ini bekerjanya tidak formal karena keterbatasannya yang tidak didukung oleh pendidikan yang relatif tinggi jadi sehingga mereka hidup apa adanya dengan tingkat pendidikan gitu kan apa adanya, jadi banyak mereka bergerak di bidang informal sedangkan jika kita ingin bekerja di tingkat lain kita harus memiliki persyaratan dengan tingkat

pendidikan yang cukup tinggi gitu kan.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

Dikampung Pulo ada sebuah pasar yang menjual sayuran, dan bahan-bahan makanan mentah, buka setiap hari pada pagi hari. Pasar tersebut sangat membantu warga dalam beraktivitas untuk memasak makanan yang akan dimakan setiap hari. Hal tersebut dikarenakan masyarakat terutama kaum ibu tidak perlu lagi lebih jauh berjalan ke Pasar Jatinegara untuk membeli berbagai macam kebutuhan. Pasar tersebut sering disebut oleh masyarakat Kampung Pulo dengan Pasar Kramat karena berada di dekat makam keramat Habib keturunan Arab.



Gambar 4.1 Salah Satu warung di Pasar Kramat Kampung Pulo

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.2 Pasar Kramat Kampung Pulo

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.3.4 Gambaran sosial masyarakat Kampung Pulo

Secara sosial, masyarakat di Kampung Pulo mempunyai hubungan kekerabatan yang erat karena di daerah tersebut terdapat banyak keluarga dan saudara sendiri yang tinggal berdekatan sehingga mereka sudah tidak canggung atau sungkan untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain karena sudah tidak asing lagi. Juga karena masyarakat kebanyakan berasal dari kampung halaman yang sama sehingga dapat berinteraksi menggunakan bahasa daerah serta merasakan seperti berada di kampung halaman sendiri.

“Disini sangat familiar, saaaaaangat erat hubungan kekerabatannya, karena apa? Merasa mereka itu tinggal kayak di kampung sendiri dengan dikelilinginya banyak keluarga, banyak saudara, nah itulah kenapa mereka betah tinggal, ya walaupun mereka tinggal di Jakarta tapi mereka merasa adalah tinggal di kampung sendiri karena dikeliling mereka tidak asing, di kampung saudara begitu ketemu lagi juga, nah itulah istilah kebersamaannya muncul.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

Karena hubungan yang erat tersebut membuat masyarakat saling bahu membahu dan saling membantu satu sama lain. Hal ditunjukkan pada saat setelah banjir dimana lumpur menjadi masalah dan penghalang bagi warga untuk beraktivitas kembali. Untuk membersihkan lumpur, warga turun bersama-sama bergotong royong, tidak peduli dari RW 02 maupun RW 03. lumpur tersebut dibersihkan dengan disemprot oleh mesin pompa air yang diberikan oleh kelurahan.

“Yaa, kan situ sudah tau sendiri bagaimana kalo habis banjir itu misalnya ada pembersihan semua warga turun, terus juga kalo gitu pasti ada kerja sama dari RW 2 dan RW 3 buat gerakin warga biar gotong royong ngebersihin lumpur. Nggak ada yang dikhususkan kalo misalnya begitu mah, misalnya cuma RW 3 doang yang dibersihin, RW 3 nggak, ya nggak gitu, semua bareng-bareng.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Iya, bener. Mungkin kebersamaannya, misalnya kalo banjir, mereka kan kalo ada pembersihan kan gotong royong, walaupun dari RW 02 atau 03 tapi kan tetep mereka gotong royong. Dalam arti kata nggak kayak matematika, kebersamaannya masih ada.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

Kehidupan sosialnya ditunjukkan dengan kegiatan keagamaan misalnya pengajian juga kegiatan keagamaan lainnya. Di Kampung Pulo banyak terbentuk pengajian yang bukan hanya tiap hari namun tiap waktu, pagi sampai malam hari. Pengajian tidak hanya diperuntukkan para kaum bapak, juga ada untuk kaum ibu, remaja, dan anak kecil. Bahkan, warga dari daerah lain banyak yang mengaji di Kampung Pulo.

“Ya, saya nggak tau ada apa di Pulo ini yang kalo udah tinggal di Pulo segan keluar dari Pulo, kayak dulu adek saya, tinggal di Pulo pindah ke Bekasi eh dia pulang lagi ke Pulo, nggak betah. Jadi nggak tau ada faktor x apa, atau mungkin keagamaannya juga masih terjaga, masyarakatnya, kalo di luar kan kalo kita mau bikin tahlilan aja nyari masyarakatnya bingung,

nyari udztadnya juga bingung, kalo disini kan banyak, udztad juga banyak.”
(A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

Di Kampung Pulo, serasa tidak ada jam malam karena setiap waktu selalu ramai, seperti banyak para remaja yang bergadang atau ketika musim pertandingan sepak bola, mereka banyak yang beramai-ramai menonton bareng di luar rumah dengan membawa televisi keluar sambil mereka membuat nasi liwet atau jagung bakar. Serta ada warung yang buka sampai tengah malam bahkan 24 jam sehingga warga merasa aman selalu jika harus pulang ke rumah pada malam hari mereka tidak takut dan khawatir. Juga warga tidak takut untuk meninggalkan rumah mereka untuk pergi keluar Kampung Pulo sebentar maupun lama karena selalu dijaga.

“Kan kebanyakan dari mereka kan pade buka warung, bisa liat kan? Apalagi suasana di Kampung Pulo sendiri yang nggak pernah sepi, selalu rame, tengah malam pun masih rame, nggak pernah berenti, jadi pasti selalu laku. Kalo usaha udah enak begitu siapa yang mau keluar? Dan lingkungannya juga menunjang, kehidupan sosialnya, keagamaannya, coba kalo diluar, kadang-kadang kan sepi, kalo ngundang juga sepi, coba kalo di Pulo, selalu rame, banyak yang dateng. Itulah kadang-kadang faktor-faktor itu kekeluargaan mereka masih kuat, keagamaan mereka masih kuat. Semua walaupun dari suku apa-suku apa sudah ngebaur, kalo ada hajatan pasti semua ngebaur lah. Itulah kadang-kadang saya bingung, di Pulo ini, kalo ada yang keluar, kalo ada yang nginep barang sehari dua hari itu pasti bilang nggak betah. Kalo jam berapa aja mau pulang masih rame, coba kalo di tempat laen, jam 9 aja udah sepi.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

4.4 Gambaran tentang bencana

4.4.1 Frekuensi terjadinya bencana di Kampung Pulo

Berbicara mengenai bencana, Kampung Pulo merupakan daerah yang berada di dekat aliran Sungai Ciliwung, jadi ketika Sungai Ciliwung meluap, Kampung Pulo akan terkena dampaknya. Frekuensi terjadinya banjir terjadi setiap

tahun, pada musim penghujan pasti akan selalu terkena banjir. Dan banjir tersebut merupakan kiriman dari luapan yang terjadi di daerah Bogor dan Depok.

“Frekuensinya sering ya.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo untuk di daerah Kampung Melayu itu sih setiap tahun pasti mengalami ya, itu sudah rutin bahkan sudah muali dari tahun '80 itu yang mulai, juga katanya dulu di jaman Jepang juga pernah ada banjir, tapi secara rutin, itu dimulai dari tahun '80-an, lalu ke tahun '90 juga sampe 2009 itu rutin setiap tahun, tapi yang paling dirasakan besar oleh masyarakat Kampung Pulo itu mulai dari tahun '96, lalu tahun 2002, kemudian tahun 2007, kalo banjir untuk tahunan itu terjadi diantara bulan Januari sampe bulan Februari.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Dari taon '61” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Kalo dari taon '61 sih, banjir tiap taon doang.....ho-oh....tiap bulan Januari, baru deh banjir, paling ininya sedikit setengah...setengah...” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Sekarang kan nggak tentu, kadang-kadang yee...sering sekarang mah banjir, kalo musim ujan di Bogor, disini banjir, kan aer kiriman dari sono.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Tiap taon pasti dateng, tiap musim ujan, datengnye yaaahhh sering nggak bisa ditaker.” (I, 50, 08-07)

4.4.2 Durasi terjadinya bencana di Kampung Pulo

Banjir yang melanda tidak menentu untuk datang melanda sehingga masyarakat tidak dapat memprediksinya. Namun, jika sudah memasuki musim penghujan, masyarakat Kampung Pulo sudah bersiap-siap untuk menghadapi banjir kiriman dari Bogor. Lamanya pun tidak dapat di prediksi karena tergantung dengan ketinggian air yang berada di pintu air. Banjir juga dalam musim

penghujan itu tidak hanya datang sekali namun berkali kali, misalnya hari ini banjir tersebut surut, mungkin banjir dapat datang kembali keesokkan harinya.

“Yaa kalo itu tergantung ya, dari keadaan pintu air sendiri, jadi kita sangat tergantung pada pintu air Manggarai, Katulampa....Pokoknya kalo udah musim hujan pasti banjir dan bias terjadi berkali-kali ntar surut ntar datang lagi. Yah kayak gitu kalo misalnya musim hujan.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo kita prediksikan kan lima tahun-enam kali. Kalo dihitung aja kan dari '96 ke 2001 kan lima tahun. 2001 ke 2007 enam tahun, itu yang kita prediksi, kalo kayak banjir-banjir sekarang kan masih tergolong rendah.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Ya, jadi musim banjir di Kampung pulo itu berkisar antara bulan Januari sampe Maret setelah Maret sampe bulan Desember itu musim kering ya. Jadi tiga bulan masyarakat Kampung Pulo itu kebanjiran, sampe masanya recovery, dari bulan April itu masyarakat menikmati masa-masa kering.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

4.4.3 Banjir-banjir yang besar

Banjir yang dialami oleh warga Kampung Pulo setiap tahun bagi mereka hanya banjir rutin yang tidak pada tahap serius. Banjir besar lima tahun bagi mereka adalah banjir yang mengkhawatirkan karena ketinggiannya pasti besar sekali. Banjir besar tersebut terjadi pada tahun 1996, 2001, dan 2007.

“Yang terbesar itu '96, 2001, 2007 juga besar. Yang paling besar itu 2007.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo untuk di daerah Kampung Melayu itu sih setiap tahun pasti mengalami ya, itu sudah rutin bahkan sudah mulai dari tahun '80 itu yang mulai, juga katanya dulu di jaman Jepang juga pernah ada banjir, tapi secara rutin, itu dimulai dari tahun '80-an, lalu ke tahun '90 juga sampe 2009 itu rutin setiap tahun, tapi yang paling dirasakan besar oleh masyarakat

Kampung Pulo itu mulai dari tahun '96, lalu tahun 2002, kemudian tahun 2007, kalo banjir untuk tahunan itu terjadi diantara bulan Januari sampe bulan Februari.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

Masyarakat yang mengalami banjir ketinggianya beragam tergantung pada kedekatan rumah dengan Sungai Ciliwung. Dan biasanya masyarakat Kampung Pulo memiliki rumah berlantai lebih dari satu untuk mengantisipasi banjir yang datang sehingga barang-barang dapat dinaikkan ke lantai atas. Namun, ada juga yang mengalami banjir tersebut mencapai lantai atas rumahnya. Bahkan hampir mencapai lantai 3.

“Se.....gini...(anak informan sambil menunjukkan pintu dan menunjuk setengah dari pintu tersebut).....makin lama kesini makin nanjak....nah paling tinggi tuh taon 2007 yang mao sampe ke lantai 3” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Yang paling parah...taon berapa tuh? (informan menanyakan ke anaknya), taon 2006 atau 2007 lah...sampe ke pager atas (informan menunjuk ke lantai 2)” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

4.4.4 Kerugian

4.4.4.1 Materil

Mengenai kerugian secara materiil sangat relatif terhitung karena karena tergantung dari ketinggian air dimana rumah masyarakat terendam, juga pada persiapan. Namun kerugian tersebut pasti selalu dialami oleh warga. Jika banjir yang kecil, mungkin kerugian hanya sedikit namun jika terjadi banjir besar

“Kalo soal kerugian, semua itu relatif ya....kita kan nggak bisa prediksi satu per satu.. tapi yang pasti kan semua pasti rugi dalam arti kata kerugian ini sifatnya relatif, ada yang besar, ada juga yang kecil , tergantung rumahnya kerendem berapa dalem. Tapi kalo misalkan banjir-banjir begitu saya rasa kerugian nggak terlalu besar ya, kalo banjir gede lima tahun sekali itu bener-bener baru kerugiannya banyak.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo secara kerugian yang diakibatkan banjir itu yang dirasakan masyarakat ya baik secara materil maupun immateril, secara kalkulasi yang tepat itu nggak ada, namun untuk 2007 sendiri kita nggak bisa hitung secara pasti namun yang jelas ratusan juta ya secara materi. Kalo secara immateri, dampak psikologis yang dirasakan oleh masyarakat itu sangat banyak namun artinya dengan seiring perjalanan waktu mereka itu ketika recovery, ketika banjir sudah tiada mereka pun sudah normal lagi, mereka pun sudah menyadari bahwa tahun depan itu akan banjir lagi jadi mereka pun telah siap mental karena mereka itu menyadari bahwa mereka itu tinggal di daerah aliran Kali Ciliwung.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

Barang-barang masyarakat Kampung Pulo jika banjir datang banyak yang hilang dan hanyut terbawa oleh banjir. Juga barang-barang yang tidak hanyut namun terendam banjir setelah terendam banjir terlihat kecoklatan dan kusam karena tercampur lumpur yang menempel pada barang tersebut.

“Ya, banyak....banyak kerugiannya.....banyak....banyak yang nganyut....”
(D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Pakaian...ya perabotan....banyak....” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Hancur....jadi karena itu pada nganyut.....lemari-lemari ancur...abis.....hanyut” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Ini lemari...yang disini...isi habis (sambil menunjuk lemari yang sudah tidak ada pintu, yang dari warnanya terlihat kusam karena sering kebanjiran, jadi warnanya tercampur lumpur)” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Barang-barang banyak yang nganyut....termos, ember, kompor diatas pada nganyut” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Iya...beras tuh kerendem....termos, ember, pada terbang deh orang banjirnya lewat situ, lewat pager kan...” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Paling barang-barang nganyut, tapi yang penting kan pade selamat semua, kan juga barang-barang udeh diampihin ke lantai dua.” (I, 50, 08-07)

4.4.4.2 Immateril

Kerugian secara immateril terasa pada sisi psikologis masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan ketika barang-barang mereka hanyut atau hilang, sehingga secara mental mereka drop.

“Itu berupa tekanan-tekanan psikologis, istilahnya ada orang yang kehilangan harta bendanya dan dia merasa kehilangan sampai diasecara mental tuh agak drop, tapi setelah dia menikmati masa-masa istilahnya kering, itu akan mental itu kembali pulih.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Kerugiannya? Capek....banyak deh kerugiannya, capek, kita juga nggak bisa nyari duit, ye kan? Banyak deh pokoknye.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Paling capek aje, capek juga ngawasin anak-anak kan pade maen aer tuh.” (I, 50, 08-07)

Banjir juga dapat memakan korban jiwa sehingga mendapat duka bagi keluarga yang ditinggalkan. Korban jiwa tersebut dapat berupa ketika banjir atau pasca banjir, namun biasanya dikarekan faktor usia yang sudah renta sementara udara semakin dingi dan beliau juga harus mengungsi ditengah kehidupan yang harus apa adanya karena berhemat untuk terus bertahan saat banjir melanda. Penyakit-penyakit pasca banjir juga mempunyai andil besar dalam penyebab kematian masyarakat korban banjir. Air yang kotor, penyakit-penyakit yang disebabkan oleh hewan, serta barang-barang yang hancur dan menimbulkan bahaya jika terinjak membuat faktor kerentanan akan jiwanya terancam.

“Aaa..pasti ada. Tapi kematian dalam arti kata bukan pada saat banjir tapi setelah pasca banjir.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo dari banjir saya rasa nggak ada, dalam artian setelah pasca banjir...mungkin apa...karena kedinginan atau kena ini gitu...kebanyakan mereka itu pasca banjir aja. Tapi kalo misalkan hanyut pada saat banjir, saya rasa belum pernah terjadi, tapi setelah pasca banjir yang kebanyakan terjadi.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Bisa juga dari penyakit...mungkin penyakit-penyakit yang kita kategorikan, mungkin juga karena model usia lanjut, dengan apa...tingkat kesehatannya yang sedang drop ditambah lagi udara pasca banjir yang dingin.”(A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

4.4.5 Bantuan

4.4.5.1 Bantuan yang diterima ketika bencana datang

Bantuan-bantuan yang mengalir ketika banjir datang, melalui perorangan, lembaga, yayasan, maupun pemerintah. Bantuan dapat disalurkan melalui posko yang dibuat oleh Kelurahan Kampung Melayu yaitu di gedung bioskop Nusantara.

“Ada, setiap ada banjir pasti ada bantuan, Cuma kan sekarang ini mereka ditempatkan di posko-posko banjir yang sudah disiapkan dari kelurahan, kalo tahun lalu kita bisa tempatkan di posko Santa Maria tapi sekarang kan nggak bisa, posko Santa Maria kan sekarang ditutup, sekarang dipindahkan ke Nusantara, jadi disitulah sekarang bantuan-bantuan yang mengalir, baru nanti kita salurkan ke masyarakat.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo bantuan ya, itu sifatnya relatif ya, memang dalam setiap banjir itu selalu aja ada bantuan yang disalurkan entah dari manapun juga entah yang sifatnya pribadi, lembaga maupun pemerintah,....” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Ada, tapi gitu deh, dapet kok tiap taon kan rumah saya juga dekat ama pos RW jadi sering dapet dari RW.” (I, 50, 08-07)

Untuk masyarakat yang tidak mengungsi, bantuan dapat dilakukan melalui tangan RT-RT terkait untuk dibagikan ke warganya.

“Nah itulah, karenanya, kalo mereka tidak ngungsi disitu kan kita bisaantisipasi untuk menyalurkan bantuan, Cuma bagaimana itu inisiatif dari RT-nya, dia cekatan atau tidak, dalam arti dia peduli atau tidak, kalo dia peduli, dia pasti mengambil bantuan, nasi bungkusnya atau apanya, terus dibagikan.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

Namun, ada juga warga yang merasa bantuan tidak sampai ke tangan mereka.

“Disini mah jarang.....jarang” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

Bantuan berupa barang yang didapat oleh masyarakat Kampung Pulo berupa nasi bungkus, mie instant, beras, kompor, selimut, perlengkapan mandi, popok bayi, pakaian bekas yang bisa didapat di dapur umum atau ada juga yang menyalurkannya langsung ke masyarakat.

“Iya, kompor....” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Duit 500 ribu.” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Iya, ada juga yang pake ban....saya ngambilnya dari atas ya....pake tali begitu... ada juga yang ngasih juga....dapet nasi beberapa bungkus gitu.....mie kadang-kadang dua....dua bungkus.....ya udah gitu aja...” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Ada nasi bungkus, yang dibagiin tuh, keliling kan, terus kan kalo sakit bisa berobat gratis tuh....kan di depan ada posko tuh kan ada dapur umum....terus kan ada yang nyalurin ke dalem-dalem.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

Bantuan tidak hanya berupa barang tapi juga bantuan evakuasi warga yang dipimpin oleh tim SAR dilakukan untuk warga yang masih terjebak di dalam rumahnya dan ingin keluar. Tim evakuasi berkeliling dengan waktu tertentu atau juga sesuai dengan permintaan dari keluarga atau orang terdekat yang sudah tidak terjebak banjir untuk mengambil saudaranya atau sekedar menengoknya, memberikan makan yang dibutuhkan.

“Bantuan ada, dari ABRI, tim SAR, perahu karet tuh....tim evakuasi tuh.”
(E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

4.4.5.2 Bantuan untuk mengantisipasi bencana

Bantuan-bantuan yang didapat tidak hanya berupa barang tetapi juga bantuan untuk mengantisipasi banjir. Namun, dalam antisipasi sendiri, masih bersifat pertolongan, penampungan, dan peringatan. Bantuan mengantisipasi banjir juga bersifat baku setiap tahunnya diterapkan oleh aparat untuk membantu masyarakat. Bantuan tersebut berupa pembentukan posko untuk menampung para pengungsi dan menampung bantuan-bantuan yang diperuntukkan masyarakat yang kebanjiran.

“...tapi yang jelas kali untuk Kampung Pulo itu sendiri sudah ada kegiatan yang sifatnya permanen atau bapak, jadi kita nih, para pengurus RW, RT, tokoh masyarakat, juga pihak kelurahan ketika menjelang banjir, biasanya bulan Desember, kita sudah melakukan rapat pembentukan panitia penanggulangan banjir tingkat kelurahan, bahkan di Kampung Melayu sendiri sekarang sudah ada Satlinmas PBT jadi Satuan Lintas Masyarakat Penanggulangan Bencana Terpadu. Nah itu sudah dibentuk yang dimana ketua koordinatnya itu adalah Lurah Kampung Melayu, dimana kita para RW, pengurus juga perwakilan dari wilayah juga dilibatkan disitu jadi ketika ada banjir itu kita sudah siap dengan segala antisipasi dan masalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, jadi kita tinggal berkoordinasi aja dengan pihak dari instansi terkait dalam hal ini misalkan PMI, dinas tingkat kotamadya, Dinas Kesehatan, Basarnas, dan segala macam itu,

sekarang itu kita sudah bekerja sama gitu ya untuk menanggulangi masalah banjir ini. Karena setiap tahun akan mengalami otomatis kita sudah terbiasa didalam me-manage banjir itu sendiri kita sudah punya langkah-langkah yang sifatnya baku, kayak ada pelatihan dan lainnya.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Oh, terpikir, sebelum itu kan kita sudah sosialisasikan, seandainya memang banjir besar, kita kan nggak mungki kesana (posko Nusantara).. jadi rencananya kita akan buat tenda di sepanjang jalan ini (menunjuk ke Jalan Jatinegara) supaya masyarakat nih nggak lari kesana lagi, udah terpikir. Kalo nggak gitu mau dimana lagi? Pokoknya kalo misalkan banjirnya besar kita akan buat tenda.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Ada sekarang dilapangan, pinggir kali, ada tulisan buang sampah jangan sembarang disini....kalo itu dibakar” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Ada alarm, kalo misalnya siaga satu, siaga dua, siaga tiga. Kita liat juga ketinggian aer di Manggarai, Depok, Katulampa, jadi kita bisa prediksi. Kita pun ke posko banjir, jadi dari Kelurahan juga ada laporannya.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Nah kita juga memantau keadaan misalnya Manggarai sekian kan bisa aj aernya kan dilepas sedikit demi sedikit di Manggarai jadi aer yang datang tidak terlalu besar tapi pasti kebanjiran. Dan diliat juga gimana, kalo misalnya musim huj, kita ke muara, kan pembuangan aer pasti ke laut jadi kita liat juga keadaan air lagi pasang disini tidak bisa dibuang atau tidak.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

4.4.5.3 Sikap warga menanggapi bantuan yang datang

Masyarakat yang mengalami kebanjiran tidak dapat melakukan kegiatannya secara normal. Untuk itu, apalagi di Kampung Pulo yang mayoritas

peduduknya merupakan pekerja informal yang diupah secara harian. Jika mereka tidak dapat bekerja karena banjir, tidak ada pemasukkan yang mereka peroleh sehingga membuat mereka menyambut sangat baik bantuan yang diterima. Untuk bantuan berupa pakaian, perlengkapan mandi juga sangat diperlukan karena barang-barang yang ada telah diungsikan dan ditumpuk dengan barang lainnya sehingga mereka hanya memakai alat atau barang seadanya.

“Yah, gimana ya? Semua kan nggak menginginkan suatu musibah ya. Tapi kan mau gimana lagi, mereka kan rutinitasnya tiap tahun pasti banjir ya, pasti mereka kan kalo memang terima pasti apa adanya, kalo orang yang mau menyumbang ya kita salurkan, lagi buat apa sih, orang lagi kesusahan kita malah ini...” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Kalo masyarakat istilahnya gini, ketika banjir jelas masyarakat sangat kesusahan tentunya ada bantuan dari pihak mana tentunya masyarakat menerima dan mengucapkan terima kasih lah kepada yang telah membantuan dari pada bantuan itu sendiri.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Disini mah jarang.....jarang.....Jarang dapet.....baru sekali doang... Ya, senang aja” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Alhamdulillah kalo pade mau bantu, lagian kite juga lagi kesusahan, kagak bisa kerja, jaga anak.” (I, 50, 08-07)

Untuk bantuan berupa evakuasi warga juga diperlukan agar dapat membantu mereka keluar dari rumah dan tidak terjebak banjir. Mereka sangat senang dengan bantuan tersebut.

“Yaa...seneng kan dibantu...kita waktu banjir gede banget itu Umi kan keluarnya jam 12 malem, dibantu tim SAR pake perahu karet....yang lewat tuh...udah malem banget tapi masih keliling” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

4.4.6 Ketika bencana datang

4.4.6.1 Sikap warga

Warga Kampung Pulo sudah sangat sering mengalami banjir sehingga mereka sudah merasa tidak asing lagi menyikapinya. Ada yang pasarah, ada juga yang menyikapi dengan bersiap-siap untuk mengamankan barang-barang yang dimiliki ke tingkat yang lebih tinggi agar tidak terjangkau oleh banjir. Bahkan untuk anak-anak kecil, banjir merupakan saran bermain dimana mereka dapat berenang dalam banjir atau hany sekedar bermain-main air banjir.

“Kalo banjir dateng? Ya pasrah aja....siap-siap aja...barang-barang semua ditaek-taekin ke atas, kalo masih naek juga ya taekin ke atas lemari.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Sikapnya? Ya bebenah...” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Saya rasa, sikapnya gimana ya? Mereka emang dasar biasa ngadepin banjir sih, ngga terlalu itu ya...nggak terlalu riskan, nggak terlalu bingung. Mereka kadang gimana nih banjir ya kalo kita yang udah setiap tahun banjir, jadi nggak terlalu bingung. Mungkin kalo di luar yang nggak biasa banjir baru bingung. Masyarakat Pulo mah santai-santai aja ngadepin banjir, apalagi anak-anak kecil itu jadi hiburan, jadi kayak kolam renang” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Jadi mereka gini, mereka sadar bahwa mereka itu tinggal dibantaran kali tentunya mereka sangat berpengalaman,.....” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Yaaaa, nggak gimane-gimane, biasa aja, mau ngapain lagi?” (I, 50, 08-07)

4.4.6.2 Antisipasi warga

Seperti yang ditulis diatas, masyarakat Kampung Pulo sudah sering mengalami kebanjiran. Sehingga masyarakat Kampung Pulo hanya

mengantisipasi dengan membenahi barang-barang ke atas agar tidak dapat terjangkau oleh banjir. Tidak heran jika ditemukan banyak rumah di Kampung Pulo memiliki rumah dengan lantai lebih dari satu lantai. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi agar barang-barang berharga mereka tidak terendam banjir.

“Kalo banjir dateng? Ya pasrah aja....siap-siap aja...barang-barang semua ditaek-taekin ke atas, kalo masih naek juga ya taekin ke atas lemari.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“Yee, kita kan sebelumnya pada saat-saat air belum datang kita kan udah kasih tau di papan pengumuman bahwa air akan datang ketinggian di Manggarai sekian, Katulampa sekian, ini bakal aer datang sekian jadi warga bisa siap-siap, kalo misalnya ada barang-barang yang masih di bawah kan bisa langsung di naekin ke lantai 2 jangan sampe ntar aer dateng bisa bawa bencana. Kita kasih tau ke masyarakat ke RT-RT kita kasih tau.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Jadi mereka gini, mereka sadar bahwa mereka itu tinggal dibantaran kali tentunya mereka sangat berpengalaman, ketinggian aer di rumah berapa sih kalo misalnya aer segini, makanya boleh dilihat dengan fakta bahwa rumah-rumah di Kampung Pulo kebanyakan bertingkat, entah dua maupun tiga, nah itulah dalam upaya menghadapi ketika ada banjir, nah itu mereka beranggapan silakan aer naek tapi barang mereka yang berharga itu diselamatkan pada tingkat yang lebih tinggi, jadi pasti rata-rata mereka punya tingkat dua atau tiga gitu untuk mengantisipasi adanya banjir itu sendiri.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Iya bebenah, siap-siap...” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Yang bila perlu dinaek-naekin...” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Jadi misalkan banjir udah nyampe depan pintu deh... apa yang perlu ditaekin ya ditaekin.” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Kan ada para’... dari dulu emang bikin para’ jadi bisa dinaekin lagi diatas...gitu” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Tuh barang-barang diampihin ke atas, kan biar nggak kena banjir, kalo kena kan nganyut, yee, kalo nggak nganyut pun kan cape nyucinye.” (I, 50, 08-07)

4.4.7 Program penanggulangan bencana

Program penanggulangan bencana masih dalam wacana dan pembicaraan. Juga ada peringatan pada warga untuk bersiap-siap agar dapat pindah Kampung Pulo. Program penanggulangan bencana, antara lain adalah program normalisasi Sungai Ciliwung agar sungai tersebut dapat diperlebar. Pendangkalan sungai menjadi program yang akan dilakukan karena Ciliwung sekarang sudah terlihat dangkal karena banyaknya sampah disertai lumpur. Program tersebut akan mengorbankan beberapa rumah warga dan mereka akan direlokasi dengan uang penggantian bangunan. Untuk program penanggulangan bencana juga ada program yang bersifat baku untuk mengantisipasi dan menampung warga yang mengungsi serta menampung bantuan yang akan disalurkan oleh penyumbang dan akan dibagikan ke masyarakat.

“Yah, bagaimana kita juga mau ngerubah imej kita ini...tapi mungkin dari Pemda DKI juga punya rencana kita mau yang kayak di Kampung Melayu itu, kita mau dicuramkan (dikeruk), tapi memang sampe sekrang belum ada realisasinya mau digimanain. Kalo misalnya pemerintah menginginkan untuk dibebaskan lahan ini, jangan sampe masyarakat Cuma dibayar uang kerohiman aja, kita pasti mengupayakan agar warga dapat pengganti yang untung, jangan sampe mereka rugi sehingga mereka mendapat tempat tinggal yang layak. Bantuan dari Pemda juga ada berupa pompa air untuk penyemprotan lumpur. Juga ada dari masyarakat yang dari yayasan apapun kayak berupa aer bersih atau apa.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“...tapi yang jelas kali untuk Kampung Pulo itu sendiri sudah ada kegiatan yang sifatnya permanen atau baku, jadi kita nih, para pengurus RW, RT, tokoh masyarakat, juga pihak kelurahan ketika menjelang banjir, biasanya bulan Desember, kita sudah melakukan rapat pembentukan panitia penanggulangan banjir tingkat kelurahan, bahkan di Kampung Melayu sendiri sekarang sudah ada Satlinmas PBT jadi Satuan Lintas Masyarakat Penanggulangan Bencana Terpadu. Nah itu sudah dibentuk yang dimana ketua koordinatornya itu adalah Lurah Kampung Melayu, dimana kita para RW, pengurus juga perwakilan dari wilayah juga dilibatkan disitu jadi ketika ada banjir itu kita sudah siap dengan segala antisipasi dan masalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, jadi kita tinggal berkoordinasi aja dengan pihak dari instansi terkait dalam hal ini misalkan PMI, dinas tingkat kotamadya, Dinas Kesehatan, Basarnas, dan segala macam itu, sekarang itu kita sudah bekerja sama gitu ya untuk menanggulangi masalah banjir ini. Karena setiap tahun akan mengalami otomatis kita sudah terbiasa didalam me-manage banjir itu sendiri kita sudah punya langkah-langkah yang sifatnya baku, kayak ada pelatihan dan lainnya.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Ya memang kita sekarang sudah mengusulkan kepada pihak pemerintah ya bagaimana ini, mengurangi atau meminimalisir dampak banjir itu, karena kita juga sadar bahwa siapapun juga, gubernur, pemerintah nggak bakalan ada yang sanggup untuk menahan banjir tapi paling tidak mengurangi dampak banjir itu sendiri, nah upaya yang sekarang kami perjuangkan adalah normalisasi Kali Ciliwung, karena kami tinggal di dekat Kali Ciliwung, karena apa? Banjir di Kampung Pulo ini adalah banjir kiriman bukan banjir karena hujan nah dimana kiriman itu dari hulu dari daerah Bogor, Puncak, ya kan dari hulu gitu loh, ya memang kepada ke Jakarta melalui sungai Ciliwung nah sedangkan Sungai Ciliwung itu sekarang kondisinya sudah sangat memprihatinkan, pertama adalah dangkal, keduanya udah sempit, jadi kalo ada kiriman sedikit pun dari arah hulu dari Bogor, dari Puncak, itu selalu aer itu tidak bisa ditampung oleh

Kali Ciliwung sehingga merambah ke pemukiman-pemukiman. Inilah permasalahannya sebenarnya, jadi seandainya misalkan keinginan kami para warga ini untuk Kali Ciliwung untuk direklamasi, dikeruk maupun diperlebar, insya Allah, walaupun ada banjir kiriman dari daerah hulu itu dampaknya tidak terlalu besar bagi masyarakat. Sehingga Kali Ciliwung masih bisa menampung aliran air dari daerah hulu.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

4.4.7.1 Sosialisasi

Sosialisasi telah dilakukan kepada warga dengan melakukan seminar serta peringatan melalui surat maupun mulut ke mulut. Peringatan melalui surat ditujukan kepada masyarakat yang rumahnya akan direlokasi. Peringatan tersebut ditujukan agar masyarakat yang akan direlokasi dapat bersiap-siap pindah. Program tersebut juga diharapkan memberikan uang ganti rugi pada semua masyarakat yang terelokasi. Namun, program tersebut sampai saat ini hanya berupa peringatan saja tanpa realisasi yang belum jelas.

“Nah, itu, saya juga nggak ngikutin, waktu itu ada RT-RT dipanggilan buat sosialisasi, cuma sampe sekarang kita belum ada. Cuma kan kita kan udah ada planning, dari kali ke kiri diambil 25 meter, ke kanan 25 meter. Nah, itu nanti akan dicuram, dan dicuramnya itu kita nggak tau cuma nanti dipinggirnya ini nanti kayak di Kampung Melayu, bakal ada jalan. Nah, kan di Kampung Melayu kan udah selesai, itu nanti dilariin ke sini kan” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Ya, justru itu, kita kan sering mengadakan seminar, kita sering diundang dari pihak terkait, tentang apa sih yang dimau, bahkan kita juga pernah didatangi oleh anggota dewan gitu, menanyakan tentang kepada masyarakat mengenai apa sih yang diinginkan oleh masyarakat, sehingga bantuan dari pemerintah yang sesuai dengan masyarakat gitu, itu kita punya dialog, kita punya keinginan, kita mengemukakan aspirasi masyarakat kepada pihak yang terkait gitu, supaya pemerintah dalam memberikan

bantuan itu betul-betul yang memang sesuai dengan keinginan masyarakat gitu.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Udah dikasih surat aja tapi kenyataannya nggak ada” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

4.4.7.2 Pengetahuan warga mengenai program penanggulangan bencana

Sosialisasi telah dilakukan oleh aparat kepada masyarakat. Sudah banyak masyarakat yang mengetahui tentang program penanggulangan tersebut. Namun warga juga masih bingung dengan kepastian dari realisasi program tersebut.

“Sebagian udah banyak yang tau, cuma kan kita belum sosialisasi lagi gimana-gimananya. Karena sekarang kan saya belum dapat informasi yang akurat ya.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Iya, kan kata Fauzi Bowo pas Maulid di Tebet itu katanya sekarang agak kurangnya banjir, Gubernur katanya kan udah dikerukin diapain....” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

“25 meter kan? dari pinggir kali sampe situ doang (anak informan menunjuk ke arah kali)” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Saya taunya cuman yang katanya mau dilebarin tuh kali, ntar yang disana digusur.” (I, 50, 08-07)

4.4.7.3 Tanggapan warga mengenai program penanggulangan bencana

Karena sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, namun pelaksanaan sendiri masih belum pasti sehingga masyarakat hanya menanggapi dengan menunggu. Dari keterangan warga mengatakan bahwa Kampung Pulo ini sudah diberi peringatan akan digusur pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno namun belum dapat terealisasi.

“Saya rasa untuk masyarakat sendiri, yah untuk mereka yang sering kebanjiran, saya rasa kalo yang diganti untung, saya rasa nggak ada

masalah. Mungkin kan tanahnya sekia, dibayar, dia bisa beli di tempat laen kan bisa aja kan?” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

“Saaaangat baik, sangat antusias, karena mereka gini, mereka merasakan dampaknya, nah kemudian mereka juga mengharapkan supaya banjir itu walaupun datang tapi tidak merugikan kasarnya tidak membuat membikin mereka jadi korban, karena itu itu dalam hal ini pemerintah ini dalam arti bagaimana masyarakat dalam arti tidak sampai menanggung resikonya yang terlalu tinggi gitu.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

“Udeh...nggak usah nangepin.....dari dulu ini memang udah berape kali mau digusur.....tapi kenyataannya nggak ada....Ya...asal sesuai aja...ganti ruginya...ntar kalo nggak sesuai kita mau pindah kemana? Kan harga tanah mahal” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Kite nggak tau...nggak kedengeran sampe sini....kalo katanya mau dibeton tuh denger.....mau digedein katenye kali...tapi mane nggak ada buktinye...kan udah lama juga tuh ininya.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap tinggal di lokasi rentan bencana

Dalam hal faktor yang menarik masyarakat untuk bertempat tinggal di Kampung Pulo dihat dari segi lokasi. Faktor-faktor tersebut adalah antara lain:

a. Faktor jarak

Faktor jarak banyak menentukan seseorang menentukan tempat tinggal. Faktor jarak juga mempengaruhi pemasukkan bagi dirinya karena penghasilnya akan hanya habis di transportasi jika berada ditempat yang jauh.

“Saya rasa, kalo misalnya mereka mau dekat dengan tempat usahanya. Sekarang misalkan, tempat tinggal udah jauh, jalan pagi-pagi, pulang udah malem, kan saya rasa lebih baik yang dekat, gajinya bisa lebih efisien, kan kalo misalnya orang kerja kan nyarinya yang dekat karena kan kalo jauh-

jauh kan cape, sampe rumah cape, besok lagi berangkat kerja udah lesu.”
(A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

b. Suasana wilayah

Suasana wilayah juga menentukan seseorang karena kenyamanan seseorang untuk melakukan interaksi.

“Kan kebanyakan dari mereka kan pade buka warung, bisa liat kan? Apalagi suasana di Kampung Pulo sendiri yang nggak pernah sepi, selalu rame, tengah malam pun masih rame, nggak pernah berenti, jadi pasti selalu laku. Kalo usaha udah enak begitu siapa yang mau keluar? Dan lingkungannya juga menunjang, kehidupan sosialnya, keagamaannya, coba kalo diluar, kadang-kadang kan sepi, kalo ngundang juga sepi, coa kalo di Pulo, selalu rame, banyak yang dateng. Itulah kadang-kadang faktor-faktor itu kekeluargaan mereka masih kuat, keagamaan mereka masih kuat. Semua walaupun dari suku apa-suku apa sudah ngebaur, kalo ada hajatan pasti semua ngebaur lah. Itulah kadang-kadang saya bingung, di Pulo ini, kalo ada yang keluar, kalo ada yang nginep barang sehari dua hari itu pasti bilang nggak betah. Kalo jam berapa aja mau pulang masih rame, coba kalo di tempat laen, jam 9 aja udah sepi”. (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

c. Biaya hidup yang murah

Letak Kampung Pulo yang berada dekat dengan Pasar Jatinegara membuat masyarakat betah tinggal disana. Pasar Jatinegara yang merupakan tempat yang menjual segala kebutuhan masyarakat membuat masyarakat lebih mudah dan tidak memerlukan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhan mereka. Atau peran Pasar Ajtinegara yang banyak menampung masyarakat Kampung Pulo sebagai tenaga kerja sehingga masyarakat tidak memerlukan biaya tambahan untuk mengeluarkan ongkos dalam hal transportasi.

“Pertama, warga itu merasa betah merasa nyaman tinggal di Kampung Pulo ini, pertama apa? Biaya hidup yang sangat murah, ya, karena mereka dengan segala keterbatasannya, contoh kasus aja, mereka penjaga toko di Pasar Jatinegara, dengan jarak yang dekat, itu mereka tidak perlu

mengeluarkan ongkos kemudian mereka berangkat ke tempat kerja juga tidak harus pagi buta, cukup jam delapan mereka berangkat dari rumah jam empat sore mereka sudah pulang ke rumah maghrib mereka sudah bercengkerama di rumah masing-masing, sudah bisa istirahat dan itu memerlukan waktu yang sangat singkat juga tanpa biaya, artinya mereka memerlukan waktu yang sangat singkat, itulah kenapa mereka kerassan tinggal disini, karena itu tadi, biaya murah, nah coba bandingkan mereka, ketika mereka tinggal di daerah lain, di Depok, Bekasi, Tangerang, itu mereka perlu ongkos, berapa ongkos untuk menuju ke tempat pendapatan mereka, berapa pendapatan mereka dalam satu hari, sedangkan pendapatan mereka dalam satu hari itu boleh dibilang sangat minim ya berkisar antara tiga puluh sampai lima puluh ribu, dengan pendapatan segitu kalo mereka tinggal ditempat laen nggak sanggup mereka untuk hidup gitu, tapi dengan tinggal di Kampung Pulo, Kampung Melayu ini, mereka sanggup mencari nafkah di Pasar Jatinegara, uang tiga puluh ribu itu, tidak,tidak, tidak....mmm tidak apa namanya, tidak dialokasikan untuk ongkos tapi tiga puluh ribu itu utuh dibawa ke rumah untuk biaya hidup dan lain sebagainya.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor penting bagi setiap manusia dalam menentukan pilihan. Begitupun dalam menentukan tempat tinggal. Secara psikologis, individu menginginkan keadaan lingkungan yang nyaman bagi dirinya dimana kenyamanan tersebut akan membuat mereka betah untuk bertempat tinggal dan bertahan.

“Kalo diluar saya nggak betah gitu..... Ya udah enak disini..... Bapak dulu awalnya jadi tukang becak di pasar, terus pas becak udah dilarang jadi tukang garem...jadi apaan aje deh” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Ya, saya nggak tau ada apa di Pulo ini yang kalo udah tinggal di Pulo segan keluar dari Pulo, kayak dulu adek saya, tinggal di Pulo pindah ke Bekasi eh dia pulang lagi ke Pulo, nggak betah. Jadi nggak tau ada faktor x

apa, atau mungkin keagamaannya juga masih terjaga, masyarakatnya, kalo di luar kan kalo kita mau bikin tahlilan aja nyari masyarakatnya bingung, nyari udztadnya juga bingung, kalo disini kan banyak, udztad juga banyak.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

e. Pasangan

Jika pada masa kanak-kanak, individu sangat tergantung pada keluarga, maka saat mereka telah menikah mereka akan tergantung pada pasangan mereka, dimana hal tersebut banyak terjadi pada kaum perempuan, yang dibawa oleh suami mereka untuk tinggal bersama. Begitupun terjadi pada dua informan yaitu informan D dan informan E, dimana mereka mengikuti suami mereka yang sudah lama tinggal di Kampung Pulo.

“karena dibawa suami....kan anak-anak pada sekolah disini...suami kerjanya disini...kite juga dagang dan ngreditin....pengennya sih yang kayak gini...kan enak...deket kemane-mane. Mending pulang kampung kalo jauh-jauh mah.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

f. Sikap dan karakter warga

Warga Kampung Pulo yang masih memegang rasa kebersamaan yang tinggi sehingga mereka selalu bergotong royong dalam melakukan kegiatan. Kekeluargaan dan keagamaan yang kuat di masyarakat membuat mereka sangat erat satu sama lain. Jika terjadi suatu masalah akan segera diselesaikan dengan cepat.

“Iya, bener. Mungkin kebersamaannya, misalnya kalo banjir, mereka kan kalo ada pembersihan kan gotong royong, walaupun dari RW 02 atau 03 tapi kan tetep mereka gotong royong. Dalam arti kata nggak kayak matematika, kebersamaannya masih ada.” (A, Perwakilan RW 03, 10 Juni 2009)

g. Tempat strategis

Letak Kampung Pulo yang berada di Jalan Raya Jatinegara Barat dan banyak sekali angkutan umum melewati jalan tersebut sehingga membuat

Kampung Pulo berada di tempat yang sangat strategis. Masyarakat Kampung sehingga mudah untuk masyarakat Kampung Pulo kemanapun atau bepergian dari manapun, serta letaknya yang dekat Pasar Jatinegara membuat masyarakat sangat mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

“Pertama kemudahan ya, bahwa suka atau tidak suka bahwa Kampung Pulo itu tempat yang strategis, orang dari Kampung Pulo itu....” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

h. Akses untuk berbagai kegiatan

Masyarakat mudah untuk mendapatkan akses dari dan kemanapun. Pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi tersedia sangat dekat dengan Kampung Pulo.

“...kapan juga juga itu selalu tersedia transportasi dengan mudah dan nyaris 24 jam, juga dari segi pelayanan kesehatan, bahwa disini banyak bertebaran klinik yang sangat murah yang dapat dijangkau oleh masyarakat kecil, itu bahkan klinik itu buka 24 jam dan memang dengan kasarnya, dengan sepuluh ribu itu sudah dapat obat yang memang warga itu penghasilannya itu sangat minim gitu, jadi gitu alasannya kenapa mereka sangat betah tinggal di Kampung Pulo ini, itu tadi dengan segala kemudahan, biaya hidup yang sangat murah, sangat suka dan sangat, walaupun setiap tahun mereka kebanjiran, jadi mereka berpikir gini, tiga bulan saya merasa sengsara, sembilan bulan saya juga merasa senang. Jadi selama sembilan bulan itu mereka sudah mempersiapkan, oh, ntar mau banjir nih jadi mereka, ntar bulan Januari sampe Maret itu mereka akan susah karena dilanda banjir, jadi mereka sudah siap.” (W, Perwakilan RW 02, 08 Juni 2009)

i. Faktor psikologis

Faktor psikologis membuat banyak masyarakat merasa betha untuk tinggal di Kampung Pulo. Kenyamanan dan rasa kekeluargaan menjadi salah satu pemicunya serta rasa seperti berada di kampung halaman sendiri menjadi alasan yang kuat diaman mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan melalui bahasa daerah.

“Yaaa...betah aja.....iya seandainya kalo orang banjir pada keluar, saya mah nggak, biarin aja....” (D, Warga RW 03, 08 Juni 2009)

“Kite mah dari dulu udeh disini, lagipula kan orang tua kite disini, sodara sendiri juga pade disini, kita kan jadi betah disini, kita mah nggak mau pindah lagian juga mau pindah kemane?” (I, 50, 08-07)

j. Tidak ada ganti

Masyarakat Kampung Pulo berada di tingkat ekonomi menengah ke bawah diaman mereka bergerak di sektor informal bekerja sebagai pedagang, kuli dan lainnya. Penghasilan mereka biasanya didapatkan secara harian sedan hanya cukup untuk mmencukupi kebutuhan sehari-hari. Ut nuk itu, mereka tidak mempunyai banyak alokasi dana untuk mengganti rumah mereka untuk pindah ke tempat yang tidak rawan banjir.

“Ya karena nggak ada gantinya lagi kalo pemerintah mau ganti yang enak, yang nggak banjir.” (E, Warga RW 03, 10 Juni 2009)

k. Harga tanah mahal

Keadaan ekonomi Indonesia yang masih lemah serta diikui dengan melambung nya harga-harga membuat masyarakat tidak mampu menjangkaunya, termasuk salah satunya adalah harga tanah. Apalagi untuk ukuran Jakarta yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia lain untuk tinggal di Jakarta sehingga membuat harga tanah di Jakarta khususnya menjadi sangat mahal. Mendapatkan harga tanah yang tidak terlalu mahal namun jarak dari pusat kota sangat jauh sehingga tidak diperhitungkan untuk mencari rumah di tempat jauh tersebut.

“Ya...asal sesuai aja...ganti ruginya...ntar kalo nggak sesuai kita mau pindah kemana? Kan harga tanah mahal”

4.6 Pembahasan

Perkembangan di masyarakat sejalan dengan proses industrialisasi dan modernisasi terutama di perkotaan, dimana mulai ada kecenderungan semakin

banyak perubahan akan lingkungan. Banjir memang telah menjadi langganan warga Jakarta, walau pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Mau tidak mau, warga pun harus terbiasa dengan bencana yang satu ini. Secara geografis, Kota Jakarta memang rawan banjir. Dari 65.000 hektare luas wilayah Jakarta, kurang lebih 40 persennya atau 24.000 hektare merupakan dataran rendah yang tingginya 1 hingga 1,5 meter di bawah muka laut pasang. Selain itu, ada 13 sungai yang melintasi Ibu Kota. Akibatnya, banjir menjadi ritual rutin bagi warga Jakarta.

Berbicara mengenai bencana, akan dikaitkan dengan lingkungan karena ketika bencana datang akan mengganggu keharmonisan lingkungan. Sebagai ilmu, Kesejahteraan Sosial mempunyai kaitan dengan ilmu Lingkungan (lihat Bab 2: 26). Menurut Mooney, Knox, dan Schacht (2000: 393) dalam buku mereka *Understanding Social Problem*, masalah lingkungan sebagai salah satu komponen dari masalah sosial, termasuk masalah degradasi lingkungan (yang notabene akan berpotensi menimbulkan bencana). Mooney dan kawan-kawan juga menjelaskan keterkaitan antara masalah yang timbul pada lingkungan yang dapat memicu masalah-masalah sosial lainnya yang dapat mengganggu upaya perwujudan kesejahteraan (lihat Bab 2: 26).

Menurut Midgley dalam Adi (2004: 7) ada tiga pokok tujuan dari kesejahteraan sosial, yaitu segala kebutuhan terpenuhi, semua masalah terpecahkan, dan segala kesempatan sosial dapat dioptimalkan. Ketiga tujuan Ilmu Kesejahteraan Sosial ini merupakan indikasi terwujudnya kondisi kesejahteraan dalam masyarakat (lihat Bab 2: 26). Akan tetapi, kondisi ini tidak akan tercapai atau sekurang-kurangnya dapat terganggu apabila masalah bencana ini tidak bisa diselesaikan.

Ada beberapa alasan dari argumen ini: (1) Kebutuhan akan rasa aman individu dan masyarakat dari ancaman bencana yang *unnoticed* dan sukar diprediksi (Martin, 2007: 188), terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang rawan terjadi bencana, tidak akan paripurna bila ancaman bencana belum diintervensi. (2) Sebagai suatu masalah sosial, tentunya bencana akan terus menjadi sandungan dalam perwujudan kesejahteraan sosial, dan (3) Kesempatan-kesempatan sosial untuk memperoleh peluang hidup lebih panjang terancam tidak

teroptimalisasi karena ancaman dari bencana dapat memperkecil peluang masyarakat untuk hidup lama lagi (lihat Bab 2: 27).

Bencana mempunyai dua paradigma, yaitu paradigma perilaku dan paradigma struktural. Dalam paradigma struktural dijelaskan bahwa bencana terjadi tidak hanya karena dampak geomorfologi, namun faktor struktural juga mempengaruhi seperti kemiskinan (lihat Bab 2: 28). Dalam kasus Kampung Pulo, faktor struktural menjadi sangat berpengaruh dimana kemiskinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mereka untuk tetap bertahan di Kampung Pulo, mereka tidak sanggup membeli rumah di tempat lain sehingga mereka memilih untuk tetap bertahan disana. Hal tersebut ditunjukkan dari mayoritas profesi dari penduduk Kampung Pulo yang bekerja pada sektor informal dimana mereka sangat tergantung pada keberadaan Pasar Jatinegara (lihat Bab 4: 54-55).

4.6.1 Gambaran Geografis Kampung Pulo

Bencana yang terjadi di Kampung Pulo mayoritas adalah banjir mengingat letak kampung Pulo yang berada dekat dengan aliran Sungai Ciliwung (lihat Bab 4: 61). Air banjir yang datang biasanya merupakan kiriman dari daerah Bogor dan Depok (lihat Bab 4: 63-64). Banjir terjadi tiap tahunnya pada musim penghujan, namun ada juga yang disebut sebagai banjir lima tahunan dimana banjir tersebut merupakan banjir besar. Banjir lima tahun, menurut informan terjadi pada tahun 1996, 2002, dan 2007 (lihat Bab 4: 65-66). Semakin lama ketinggian air yang melanda Kampung Pulo semakin besar dimana banjir yang terjadi pada tahun 2007 merupakan yang terbesar (lihat Bab 2: 34 dan Bab 4: 65).

Dalam bencana, terdapat rumusan formula yang sering dipakai, yaitu $\text{Resiko} = \text{Bahaya} + \text{Kerentanan}$ (lihat Bab 2: 28). Hal tersebut menunjukkan bahwa resiko merupakan akumulasi dari bahaya dan kerentanan. Berbicara mengenai kerentanan, masyarakat Kampung Pulo hidup di daerah yang rentan bencana, yaitu banjir. Jenis kerentanan yang didapat berupa kerentanan *tangible* dan *intangible* (lihat Bab 2: 36). Kerentanan *tangible* pada masyarakat Kampung Pulo terlihat dimana mereka selalu rentan akan banjir sehingga mereka sangat rentan terhadap nyawa, harta benda, aktivitas ekonomi terganggu, lingkungan, seperti tidak didapatkan air bersih (lihat Bab 4: 66-70). Untuk kerentanan

intangible, dirasakan bahwa gangguan terhadap aktivitas kehidupan secara normal karena aktivitas tersebut terhambat oleh banjir, misalnya para siswa tidak dapat bersekolah, orang tua tidak dapat mencari nafkah untuk keluarga (lihat Bab 4: 66-70).

4.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Untuk Tetap Tinggal di Daerah Rentan Bencana

Berbicara mengenai masyarakat Kampung Pulo yang memilih untuk tetap bertahan disana meskipun daerah tersebut rawan terjadi bencana, penulis mengaitkannya dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner. Bronfenbrenner menjelaskan tentang seseorang dalam menentukan pilihan atau bertindak suatu apapun dipengaruhi oleh berbagai macam sistem, mulai dari karakteristik individu sendiri, lalu sistem yang terdekat dengan individu yaitu mikrosistem, sampai sistem yang terluas yaitu chronosistem (lihat Bab 2: 37-42). Dari hasil temuan lapangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang tinggal di Kampung Pulo memilih untuk tetap bertahan disana walaupun rentan bencana disebabkan sebagai berikut :

4.6.2.1 Karakteristik Individu

a. Aspek Sosial

Dipandang dari aspek sosial masyarakat, masyarakat Kampung Pulo berada dalam suatu hubungan antar-individu yang sangat erat satu sama lain (lihat Bab 4: 58, 61-62). Hal tersebut membuat mereka nyaman berada dalam lingkungan hubungan kemasyarakatan di Kampung Pulo. Kampung Pulo didominasi oleh beberapa etnis tertentu. Etnis tersebut seperti Sunda, Betawi, Jawa, dan lainnya. Dari etnis Sunda pun dapat dispesifikasikan lagi daerah asalnya yaitu daerah barat yaitu Banten (lihat Bab 4: 57). Berasal dari kampung halaman yang sama membuat mereka sudah dapat saling akrab satu sama lain. Hal tersebut membuat individu merasa seperti berada dalam kampung halaman sendiri walaupun berada di Jakarta. Individu juga tidak harus lagi beradaptasi terlalu banyak karena mereka dapat berinteraksi dengan identitas diri sendiri, dan juga dapat berinteraksi dengan bahasa asli daerahnya.

Secara sosial wilayah Kampung Pulo adalah daerah yang ramai setiap saat, walaupun itu pada malam hari sekalipun. Di malam hari, daerah Kampung Pulo selalu nampak ramai sehingga membuat masyarakat tidak khawatir atau resah jika diharuskan pulang malam hari (lihat Bab 4: 56). Keadaan tersebut juga membuat masyarakat tidak khawatir untuk meninggalkan rumahnya karena akan selalu aman dari ancaman perampokan.

Individu sendiri secara sosial merupakan individu yang hubungan sosialnya sangat baik (lihat Bab 4: 58-59). Tidak seperti masyarakat Jakarta lainnya yang biasanya individualis, individu masyarakat Kampung Pulo merupakan individu yang sangat sosialis. Secara sosial manusia merupakan makhluk sosial untuk itu perlu berinteraksi dengan individu sesamanya. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Seperti yang dijelaskan oleh informan A bahwa di Kampung Pulo walaupun sudah malam hari selalu ramai sehingga banyak warung atau penjaja makanan keliling yang buka sampai malam hari bahkan 24 jam. Hal tersebut membuat masyarakat dapat mencari makanan walaupun malam hari jika mereka kelaparan (lihat Bab 4: 56)

Hal tersebut mendukung teori ekologi yang menjelaskan bahwa dalam karakteristik individu seseorang terdapat faktor sosial yang mempengaruhinya untuk dapat berinteraksi dengan sistem. (lihat Bab 2: 39)

b. Aspek Psikologis

Dalam hal aspek psikologis, masyarakat mengaku betah tinggal di Kampung Pulo. Perasaan tersebut sangat lekat ditunjukkan oleh adaptasi dari masyarakat dengan lingkungannya. Adaptasi yang ditunjukkan oleh mereka untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat Kampung Pulo. Seperti yang diungkapkan oleh Informan D yang mengaku betah tinggal di Kampung Pulo (lihat Bab 4: 81). Beliau tidak dapat menjelaskan mengapa beliau dapat betah tinggal di Kampung Pulo namun beliau mengatakan bahwa beliau merasa tidak betah tinggal di tempat lain. Kebetahan mereka akan tempat tersebut dipengaruhi suasana di Kampung Pulo yang selalu ramai sehingga tidak terlihat rasa individualis terhadap sesama masyarakat (lihat Bab 4: 58).

Secara psikologis, perasaan kebersamaan antar masyarakat ditunjukkan perasaan karena berasal dari kampung halaman yang sama sehingga mereka dapat merasa seperti di daerah asal sendiri (lihat Bab 4: 57). Di daerah pedesaan, hubungan kekerabatan diperlihatkan sangat erat satu sama lain. Begitulah hal yang ditunjukkan oleh kehidupan bermasyarakat di Kampung Pulo. Secara psikologis mereka menjadi seperti berada di daerah asal sendiri. Dosen Sosiologi Universitas Indonesia, Paulus Wirutomo, mengungkapkan, kecenderungan masyarakat di bantaran sungai memilih untuk bersahabat dengan banjir menunjukkan kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan (Wahyudi, 2009). Segala konsekuensi dari pilihan itu telah mereka terima dan dicoba untuk diatasi. Proses adaptasi tersebut membuat mereka menerima apapun resiko mereka akan tertimpa bencana.

Dalam karakteristik individu, seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis dimana akan mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan atau keputusan (lihat Bab 2: 39), dan hal tersebut mendukung teori ekologi Bronfenbrenner.

Selanjutnya seseorang akan dipengaruhi oleh sistem lingkungan sekitarnya dari yang terdekat hingga sistem lingkungan terluasnya. Sistem lingkungan ini melibatkan interaksi seseorang dengan sistem lingkungan, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Seseorang menentukan pilihan tempat tinggal dipengaruhi oleh adanya interaksi dirinya dengan lingkungan di sekitar dirinya. Dalam model Bronfenbrenner tentang ekologi sosial diperlihatkan bahwa pilihan dan perilaku seseorang terpengaruhi oleh interaksinya antara karakteristik individu dengan sistem-sistem lingkungannya yang terdekat (mikrosistem) hingga terluas (kronosistem) yang saling mempengaruhi.

Tabel 4.1 Karakteristik Individu

Teori Ekologi	Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat
1. Karakteristik Individu	- Aspek Sosial - Aspek Psikologis

4.6.2.2 Mikrosistem

Pada bagian berikut ini, akan dipaparkan pembahasan yang difokuskan pengaruh mengenai sistem lingkungan yang terdekat (mikrosistem) yang mempengaruhi masyarakat Kampung Pulo memilih tetap bertahan di daerah rawan bencana. Dalam seseorang menentukan pilihan bertempat tinggal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan terdekatnya (mikrosistem) (lihat Bab 2: 40) yaitu sebagai berikut :

a. Faktor latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga dimana telah tinggal lama di daerah Kampung Pulo membuat masyarakat Kampung Pulo merasa agak berat untuk tinggal di tempat lain. Karena telah lama tinggal di Kampung Pulo, banyak sejarah kehidupan masyarakat dalam berjuang bersama dalam menjalani kehidupannya (lihat Bab 4: 53). Hal tersebut membuat masyarakat selalu dapat tinggal di Kampung Pulo. Latar belakang keluarga informan dan mayoritas masyarakat Kampung Pulo berasal dari ekonomi menengah ke bawah sehingga tidak banyak pilihan yang harus mereka pilih (lihat Bab 4: 59-60). Kehidupan sederhana dan hidup seadanya walaupun terhimpit bencana membuat mereka sudah terbiasa menghadapi semuanya.

Keempat informan yang telah lama tinggal di Kampung Pulo mengaku sudah terbiasa akan banjir sehingga mereka tidak bingung dan panik ketika banjir tersebut datang untuk menggenangi rumah mereka (lihat Bab 4: 72).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat pada individu (lihat Bab 2: 40). Keluarga mempengaruhi individu secara terus menerus dengan dua arah sehingga dipengaruhi oleh teori ekologi Bronfenbrenner.

b. Faktor pengalaman dari agen sosialisasi

Pengalaman-pengalaman yang didapat seseorang akan mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk tetap bertahan tinggal di Kampung Pulo walaupun daerah tersebut merupakan daerah yang rawan bencana. Seseorang tersebut mendapatkan pengalaman-pengalaman dari agen sosialisasi ini di masa anak-anak sampai masa sekarang. Agen sosialisasi ini tidak hanya didapat dari lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan dimana seorang individu berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini dapat dilihat dari keempat informan yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka (lihat Bab 4: 72). Ketika dulu, informan sudah dibiasakan untuk dapat bertahan pada saat banjir sehingga mereka terbiasa akan banjir yang datang. Lingkungannya membuat mereka dapat terus bertahan untuk bertempat tinggal di Kampung Pulo. Proses adaptasi terhadap lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Paulus (lihat Bab 4: 89), membuat mereka 'berdamai' dengan banjir sehingga mereka tidak akan panik jika banjir datang.

Agen sosialisasi mempunyai peran penting pada pembentukan pemikiran individu. Sosialisasi dilakukan pada masa kanak-kanak sampai dewasa sehingga proses sosialisasi berlangsung terus menerus. Sosialisasi tersebut terdapat pada teori ekologi Bronfenbrenner.

c. Faktor pengaruh pasangan hidup

Pasangan hidup juga berpengaruh terhadap informan dalam penentuannya untuk bertahan tinggal di kampung Pulo. Informan D dan informan E mengungkapkan bahwa mereka tinggal di kampung pulo karena mereka menikah

dengan pasangannya (lihat Bab 4: 53). Mereka pindah ke Kampung Pulo karena mengikuti pasangan hidupnya yang telah lama tinggal di Kampung Pulo.

Pasangan hidup mempengaruhi mereka untuk hidup dan terbiasa dengan kehidupan yang harus mereka jalani walau dengan banjir sekalipun. Informan D yang telah ditinggal oleh pasangan hidupnya, merasa betah tinggal di Kampung Pulo karena rumah tersebut merupakan peninggalan dari pasangannya dan di dalam rumah tersebut memiliki sejarah kehidupan mereka. Rumah tersebut tempat mereka menjalani hidup sehari-harinya saat masih bersama sehingga banyak kenangan yang tidak terlupakan dalam rumah tersebut. Hal tersebut juga yang membuat beliau memilih untuk tetap berada di dalam rumah walaupun banjir sudah sangat besar bahkan akan mencapai lantai 3 rumah dimana beliau berada disana.

Mikrosistem pada individu yang telah dewasa bertambah menjadi pasangan hidup. Dimana pasangan hidup dengan individu selalu berinteraksi setiap harinya (lihat Bab 2: 40). Faktor tersebut mendukung teori ekologi Brofenbrenner.

Tabel 4.2 Mikrosistem

Teori Ekologi	Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat
1. Karakteristik Individu	- Aspek Sosial - Aspek Psikologis
2. Mikrosistem	- Faktor Latar Belakang Keluarga - Faktor Pengalaman Agen Sosialisasi - Faktor Pengaruh Pasangan Hidup

4.6.2.3 Mesosistem

Tingkatan selanjutnya adalah mesosistem dimana seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat yang interaksinya bersifat dua arah, tapi juga lingkungan yang agak luas sebagai berikut:

- Faktor pengaruh komunitas

Seperti yang diungkapkan diatas, Kampung Pulo didominasi oleh beberapa etnis membuat mereka merasa betah tinggal di Kampung pulo. Etnis tersebut adalah Sunda dan Betawi (lihat Bab 4: 56-57). Karena banyaknya etnis tersebut dalam Kampung Pulo sehingga banyak muncul komunitas-komunitas persaudaraan seperti BPPKB (Badan Pembinaan Potensi Keluarga Banten), Forkabi (Forum Keluarga Betawi, dan lainnya (lihat Bab 4: 57). Komunitas tersebut mengikat mereka dan membuat mereka seperti tinggal di kampung halamannya sendiri.

Ada juga masyarakat Kampung Pulo yang awalnya dibawa oleh temannya atau keluarga yang sudah lebih dulu tinggal di Kampung Pulo untuk merantau di Jakarta dan tinggal di Kampung Pulo. Hal tersebut membuat mereka harus terus berjuang meniti hidupnya mengadu nasib di Jakarta.

Kampung Pulo juga mempunyai banyak pengajian yang membuat mereka cenderung lebih religius dan diakrabkan oleh keagamaan tersebut (lihat Bab 4: 57). Faktor keagamaan tersebut membuat banyak masyarakat juga merasa di kampung sendiri dimana di kampung sendiri dimana saat di kampung, agama menjadi faktor yang penting bagi masyarakat untuk tinggal di Kampung Pulo.

Faktor tersebut mendukung teori ekologi Bronfenbrenner dimana terdapat koneksi antara mikrosistem yaitu kesamaan etnis (lihat Bab 2: 40). Kesukaan individu diturunkan oleh orang tua dan diteruskan kepada individu.

Tabel 4.3 Mesosistem

Teori Ekologi	Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat
1. Karakteristik Individu	- Aspek Sosial - Aspek Psikologis
2. Mikrosistem	- Faktor Latar Belakang Keluarga - Faktor Pengalaman Agen Sosialisasi - Faktor Pengaruh Pasangan Hidup
3. Mesosistem	- Faktor Pengaruh Komunitas

4.6.2.4 Eksosistem

Tingkatan selanjutnya adalah ekosistem dimana sistem sosialnya lebih besar dan individu tidak berfungsi secara langsung (lihat Bab 2: 41). Dan faktor tersebut adalah :

a. Faktor tercapainya akses

Lokasi Kampung Pulo berada dekat dengan Jalan Raya Jatinegara Barat membuat letaknya sangat strategis. Banyak kendaraan umum yang trayek operasinya melewati Kampung Pulo. Hal tersebut membuat setiap masyarakat mempunyai kemudahan untuk mendapatkan akses untuk ke tempat manapun. Kendaraan umum tersebut juga dapat diakses setiap saat bahkan pada malam hari. Hal tersebut membuat banyak masyarakat tidak khawatir untuk pulang pada malam hari dari tempat manapun (lihat Bab 4: 83).

Akses yang dicapai dengan mudah, membuat mereka hidup lebih murah karena pendapatan mereka tidak perlu dihabiskan oleh transport dan akomodasi. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tetap bertahan di Kampung Pulo. Individu tidak dipengaruhi sistem untuk menjangkau akses yang diinginkan seperti yang dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner.

b. Faktor jarak dengan sumber aktivitas

Masyarakat Kampung Pulo mayoritas bekerja di bidang informal. Seperti yang diungkapkan oleh informan A, masyarakat Kampung Pulo sangat tergantung pada Pasar Jatinegara. Dimana letak Pasar Jatinegara sangat dekat dengan Kampung Pulo sehingga membuat banyak masyarakat Kampung Pulo memilih untuk tetap bertahan disana (lihat Bab 4: 83). Dekat dengan Pasar Jatinegara membuat tidak perlu mengeluarkan uang dari hasil pendapatannya untuk transportasi sehingga uang yang didapat dari hasil bekerjanya dapat dibawa pulang untuk memenuhi kebutuhan lainnya (lihat Bab 4: 81).

Faktor waktu juga sangat menentukan karena jika bekerja di tempat lain mereka harus meluang waktu lebih untuk perjalanan apalagi Jakarta sekarang selalu macet sehingga jika mereka bekerja di tempat lain membuat waktu mereka bersama keluarga lebih sedikit. Dengan bekerja di Kampung Pulo, mereka dapat

berangkat ke tempat kerja lebih siang sehingga dapat mengurus sarapan untuk keluarga dan hanya cukup dengan berjalan kaki untuk menuju ke tempat kerja tanpa harus berlama-lama naik angkutan umum. Pulang kerja pun lebih sore dimana mereka dapat meluangkan waktu untuk bercengkerama dengan keluarga.

Jarak yang mungkin tidak mempengaruhi individu secara langsung namun menjadi suatu alasan bagi individu untuk bertindak sesuatu. Faktor tersebut mendukung teori ekologi Bronfenbrenner.

Tabel 4.4 Eksosistem

Teori Ekologi	Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat
1. Karakteristik Individu	- Aspek Sosial - Aspek Psikologis
2. Mikrosistem	- Faktor Latar Belakang Keluarga - Faktor Pengalaman Agen Sosialisasi - Faktor Pengaruh Pasangan Hidup
3. Mesosistem	- Faktor Pengaruh Komunitas
4. Eksosistem	- Faktor Tercapainya Akses - Faktor Jarak dengan Sumber Aktivitas

4.6.2.5 Makrosistem

- Faktor mahal nya harga tanah dan rumah

Kecenderungan lainnya adalah adanya pengaruh dari harga tanah yang membuat masyarakat Kampung Pulo memilih untuk tetap tinggal di Kampung pulo (lihat Bab 4: 79). Telah diketahui bahwa masyarakat Kampung Pulo berada di dalam golongan ekonomi menengah ke bawah dan pendapatan atau penghasilan mereka didapat secara harian. Pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga terlihat sangat sulit maka tidak terpikirkan oleh mereka untuk membeli tanah dan rumah agar dapat pindah dari Kampung Pulo. Untuk itu, mereka memilih tetap tinggal di Kampung Pulo. Harga rumah yang ditawarkan oleh pasar rumah formal masih terlalu tinggi

bagi sebagian besar keluarga Indonesia, apalagi bagi keluarga miskin. Selain itu, kemampuan sektor konstruksi untuk membangun, dan sektor perbankan komersial untuk memberikan dukungan pendanaan perumahan yang terjangkau (*affordable*) masih belum dapat memenuhi kebutuhan yang ada, khususnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin perkotaan.

Keadaan ekonomi sangat mempengaruhi individu. Pada era teknologi seperti sekarang ini dimana harga-harga barang kebutuhan mengalami peningkatan yang tajam mempunyai dampak tersendiri pada masyarakat ekonomi bawah (lihat Bab 2: 41). Keadaan ekonomi tersebut mendukung teori ekologi Brofenbrenner.

Tabel 4.5 Makrosistem

Teori Ekologi	Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat
1. Karakteristik Individu	- Aspek Sosial - Aspek Psikologis
2. Mikrosistem	- Faktor Latar Belakang Keluarga - Faktor Pengalaman Agen Sosialisasi - Faktor Pengaruh Pasangan Hidup
3. Mesosistem	- Faktor Pengaruh Komunitas
4. Eksosistem	- Faktor Tercapainya Akses - Faktor Jarak dengan Sumber Aktivitas
5. Makrosistem	- Faktor Mahalnya Harga Tanah dan Rumah